

**PERGESERAN PERILAKU DAN PAHAM KEBERAGAMAAN  
PENGIKUT MUHAMMADIYAH**

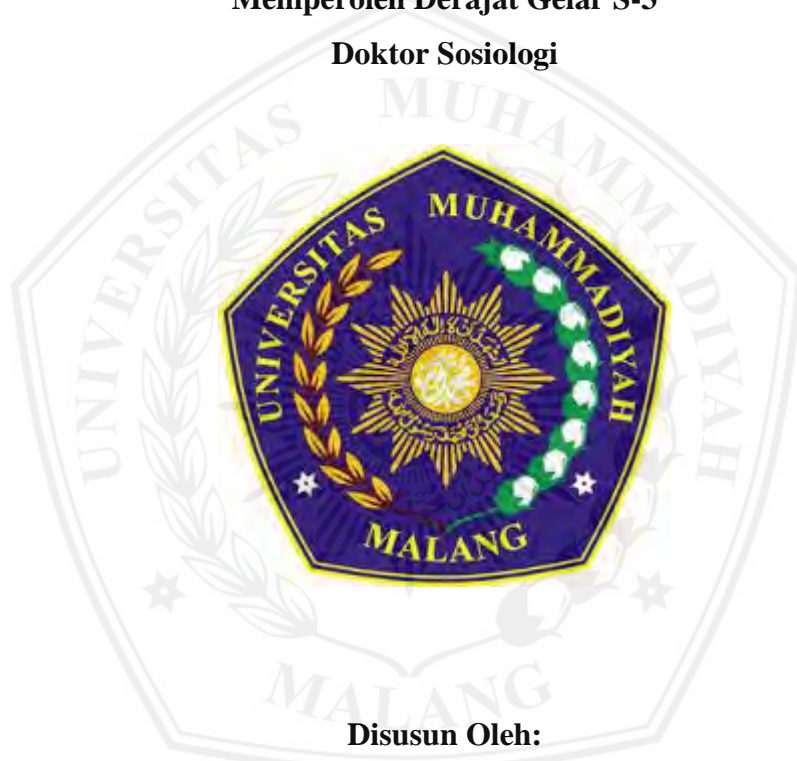
(Studi *Fenomenologi*: Melemahnya Paham Keberagaman para Pengurus serta  
Anggota Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Bengkulu)

**DISERTASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Memperoleh Derajat Gelar S-3**

**Doktor Sosiologi**



**Disusun Oleh:**

**AMRULLAH BOERMAN**

**NIM: 201810450111002**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2023**

# LEMBAR PENGESAHAN

## PERGESERAN PERILAKU DAN PAHAM KEBERAGAMAAN PENGIKUT MUHAMMADIYAH

(Studi Fenomenologi: Melemahnya Paham Keberagamaan Para Pengurus Serta Anggota Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Bengkulu)

AMRULLAH BOERMAN

201810450111002

Promotor : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

Ko-Promotor I : Asoc. Prof. Dr. Vina Salviana DS.

Ko-Promotor II : Prof. Dr. Oman Sukmana

Direktur  
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Ketua Program Studi  
Doktor Sosiologi

Prof. Dr. Oman Sukmana

## **DAFTAR PENGUJI**

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Tertutup pada hari/tanggal, **Selasa/ 17 Januari 2023**

### **DEWAN PENGUJI:**

- 1. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si (Promotor)**
- 2. Assc. Prof. Dr. Vina Salviana DS. (Ko. Promotor I)**
- 3. Prof. Dr. Oman Sukmana (Ko Promotor II)**
- 4. Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim (Penguji)**
- 5. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D (Penguji)**
- 6. Assc. Prof. Dr. Wahyudi (Penguji)**
- 7. Assc. Prof. Dr. Iswinarti (Penguji)**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
SURAT PERNYATAAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian ( <i>Research Question</i> ) .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	26
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	29
B. Penelitian Terdahulu .....	96
C. Perspektif Teori .....	106
D. Kerangka Teori .....	273
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma, Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	274
B. Subjek Penelitian .....	287
C. Teknik Pengumpulan Data .....	290
D. Teknik Analisa Data .....	298
E. Uji Keabsahan Data .....	320
F. Kerangka Penelitian .....	312
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Objek Penelitian .....	313

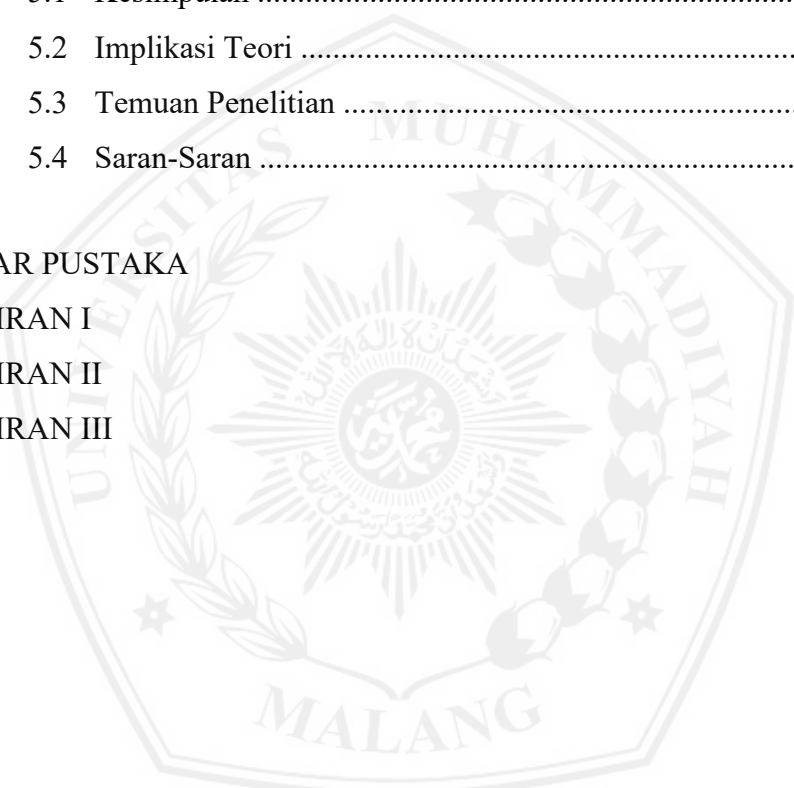
B. Hasil dan Pembahasan .....	342
1. Tindakan Sosial Warga Muhammadiyah dalam Persyarikatan .....	344
2. Warga Muhammadiyah Melakukan Pilihan Tidak Terlibat Dalam Persyarikatan Muhammadiyah .....	366
3. Perilaku dan Paham Keberagaman anggota Muhammadiyah setelah tidak aktif di Organisasi Muhammadiyah .....	395
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	431
5.2 Implikasi Teori .....	437
5.3 Temuan Penelitian .....	439
5.4 Saran-Saran .....	453

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian	273
Gambar 3. 1: Lingkaran Aktivitas Pengumpulan Data	298
Gambar 3. 2 : Kerangka Penelitian	311
Gambar 4. 1: Jumlah Kecamatan menurut Kabupaten/Kota	314
Gambar 4. 2: Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten se Provinsi Bengkulu	318
Gambar 4. 3: Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota	319
Gambar 4. 4: Makam Pangeran Sentot Alibasyah	331
Gambar 5. 1 : Siklus Teori Sekularisasi	438

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Karakteristik Informan Daerah Penelitian	288
Tabel 3. 2 Subjek dan Informan Penelitian Terpilih dengan	288
Tabel 3. 3 Initial Comment	305
Tabel 3. 4 Mengembangkan Kemunculan Tema-tema	307
Tabel 4. 1: Jumlah Kecamatan menurut Kabupaten/Kota	314
Tabel 4. 2: Jumlah Kelurahan menurut Kabupaten/Kota	315
Tabel 4. 3: Indeks Demokrasi Provinsi Bengkulu, 2017-2020	316
Tabel 4. 4: Jumlah Penduduk Bengkulu Menurut Agama/Kepercayaan,	321
Tabel 4. 5: Cabang dan ranting Muhammadiyah di Indonesia pada tahun 1937	336
Tabel 4. 6: Perkembangan Data Penduduk Provinsi Bengkulu dan Sumatera	338
Tabel 4. 7: Perkembangan Muhammadiyah Bengkulu	339
Tabel 4. 8: Melakukan Shalat	408
Tabel 4. 9: Zakat yang Dibayar Ya/tidak	414
Tabel 4. 10: Puasa	414
Tabel 4. 11: membaca al-Qur'an	421

## Motto

*“Penjara terbesar yang dapat memenjarakan diri Anda adalah  
rasa takut terhadap perkataan orang lain.  
Lakukanlah perbuatan baik yang Anda sukai.  
Jangan beri ruang penilaian orang lebih besar daripada  
Keridhoan Allah dan kenyamanan hati sanubari Anda”.*





## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah yang senantiasa memberikan anugerah, nikmat, lindungan, hidayah, dan kasih sayang-Nya, saya panjatkan rasa syukur kepada-Nya. Dengan petunjuk dan anugerah Nya Disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi kewajiban tugas akhir dari program studi doktor ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit rasanya bisa menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, saya perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Profesor Dr. Ishomuddin, M. Si, yang telah bertindak sebagai promotor, yang dengan kesabaran, ketekunan, dan kebijaksanaan nya telah membimbing saya mulai dari proses penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan, hingga selesainya disertasi dan studi ini.
2. Bapak Assc. Prof. Dr. Vina Salviana Soedarwo dan Prof. Dr. Oman Sukmana, masing-masing bertindak sebagai co-promotor I dan II, yang telah dengan sabar menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing penyusunan disertasi ini menjadi lebih sempurna.
3. Direktur dan Wadir Universitas Muhammadiyah Malang yang memberi kesempatan kepada peneliti dan senantiasa mendorong untuk penyelesaian disertasi ini.

4. Rektor, Wakil Rektor, Direktur, Wakil Direktur program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti Pendidikan Program Doktor Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Rektor, Wakil Rektor, Dekan, dan kolegia saya di FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada saya untuk mengikuti Pendidikan Program Doktor Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu (PWM) sebagai kolegia saya dalam memimpin persyarikatan di Bengkulu, terutama Saudara Ketua Dr. Syaifullah, M. Ag, yang selalu memberikan dorongan, motivasi untuk penyelesaian studi ini.
7. Terkhusus Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, sebagai Saudara dan dosen saya di Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dorongan dan motivasi, untuk menyelesaikan disertasi ini.

Dari segala bantuan dan bimbingan pihak-pihak di atas, semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikannya dalam memberikan bimbingan kepada saya. Akhirnya saya menyadari bahwa disertasi ini masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Saran dan kritik yang konstruktif senantiasa saya harapkan dari semua pihak yang memanfaatkan disertasi ini.

Malang, Januari 2023

Peneliti

**Amrullah**

## Abstrak

**Amrullah:** *Pergeseran Paham Keberagamaan Pengikut Muhammadiyah (Studi Fenomenologi: Melemahnya Paham Keberagamaan para Pengurus serta Anggota Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Bengkulu)* Promotor: Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si; Co-Promotor I: Assc. Prof. Dr. Vina Salviana Soedarwo, M. Si; Co-Promotor II: Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si.

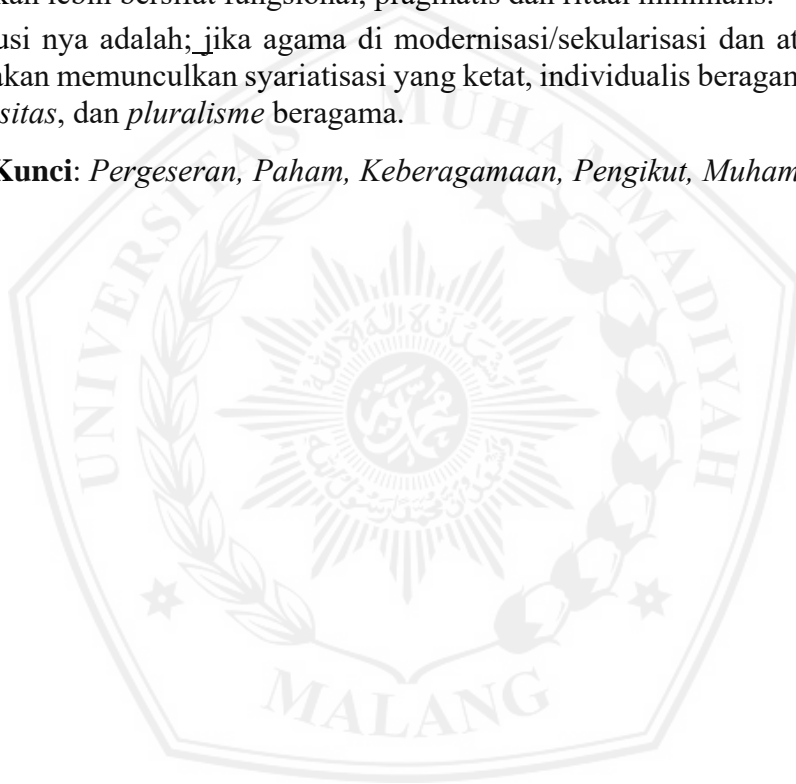
Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912, limabelas tahun kemudian Muhammadiyah berdiri di Bengkulu tepatnya pada tahun 1927 sebagai organisasi sosial keagamaan. Tujuan organisasi ini adalah “menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Situasi dan dinamika sosial dan politik, pada tahun 1927 Muhammadiyah Bengkulu mampu berkembang dengan pesat, dengan bermekaran cabang dan ranting di pusat-pusat pasar dan desa-desa yang ada di Bengkulu. Pada awal-awal berdirinya Muhammadiyah di Bengkulu, tentunya sebagai sebuah organisasi yang berasaskan agama Islam, tujuan yang paling penting adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial. Selain itu, tujuan yang lainnya juga untuk meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap sebagai *tahayul*, *bid`ah* dan *khurafat* (TBC). Pada *stating poin* inilah Muhammadiyah diterima oleh masyarakat yang beragama sangat “sederhana”, menjadi berkembang. Dalam perjalanannya mengarungi zaman yang selalu berubah yang dipengaruhi oleh modernisasi kehidupan yang *massif*, dan rasionalisasi masyarakat yang didorong oleh tingkat pendidikan yang tinggi, maka secara empiris dan ideologis gerakan ini bernuansa sekularisasi. Dinamika masyarakat ini menyebabkan kemunduran gerakan Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting di Bengkulu. Penelitian ini bertujuan (1) Memahami tindakan sosial warga Muhammadiyah dalam persyarikatan; (2) Memahami bagaimana warga Muhammadiyah melakukan pilihan tindakan tidak terlibat dalam persyarikatan. (3) Memahami perilaku dan paham keberagamaan anggota dan pengurus, setelah tidak aktif lagi di organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *deskriptif interpretatif*, menggunakan metode fenomenologi, dianalisis menggunakan teori sekularisasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, tindakan sosial warga persyarikatan dalam organisasi sangat variatif. Tindakan sosial pengurus Muhammadiyah di tingkat ranting sebagian besar mempunyai pemahaman rasionalitas nilai (umur 60 tahun ke atas), bagi anggota Muhammadiyah yang muda-muda (umur 50 tahun ke bawah) mempunyai tindakan rasionalitas instrumental. *Kedua*, pada umumnya baik pengurus maupun anggota Muhammadiyah tidak aktif dalam persyarikatan disebabkan oleh otonomi individu yang rasional sehingga beragama menjadi suatu pilihan bukan suatu kewajiban. *Ketiga*, pemahaman ajaran islam dan misi Muhammadiyah warga persyarikatan yang tidak aktif sangat minimalis dalam ritual, akan tetapi mereka masih mempercayai yang transenden (Tuhan). Keempat, pergeseran pemahaman warga Muhammadiyah yang secara ideologis dan praksis dulunya sangat “puritan”

bergeser pada pemahaman minimalis dalam ritual dan kaya dengan fungsinya sebagai kebutuhan individu otonom terhadap spiritual.

Temuan proposisi penelitian ini adalah: Reformasi dalam kehidupan beragama berimplikasi terhadap sekularisasi dalam kehidupan masyarakat yang ditandai oleh; Proposisi 1, jika Aktivistis organisasi keagamaan yang lahir dalam era *baby booming*, maka akan memegang paham/isme organisasi secara ketat. Tindakan yang dilakukan akan merepresentasikan ideologi yang dianut. Proposisi 2, jika Aktivistis organisasi keagamaan yang berpendidikan, maka dalam bertindak diwarnai oleh rasionalitas instrumental dan modernitas sehingga lebih bersifat materialis. Proposisi 3, jika simpatisan organisasi keagamaan yang lahir di era millennial, maka mereka tidak ketat dalam memegang paham/isme organisasi. Tindakan yang dilakukan lebih bersifat fungsional, pragmatis dan ritual minimalis.

Konklusinya adalah; jika agama di modernisasi/sekularisasi dan atau reformasi, maka akan memunculkan syariatisasi yang ketat, individualis beragama, *minimalist religiusitas*, dan *pluralisme* beragama.

**Kata Kunci:** *Pergeseran, Paham, Keberagamaan, Pengikut, Muhammadiyah*



## Abstract

**Amrullah:** *Shift in Religious Understanding of Muhammadiyah Followers* (Phenomenological Study: Weakening Religious Understanding of Management and Members of Muhammadiyah Branches and Branches in Bengkulu) Promoter: Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si; Co-Promoter I: Assc. Prof. Dr. Vina Salviana Soedarwo, M. Si; Co-Promoter II: Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Sc.

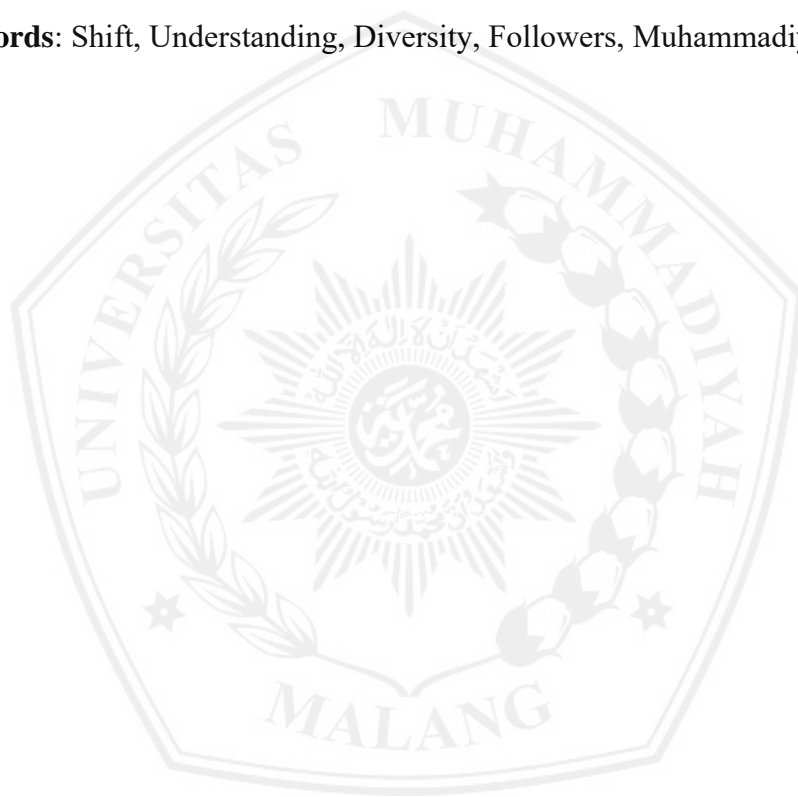
Muhammadiyah was founded in 1912, fifteen years later Muhammadiyah was established in Bengkulu to be precise in 1927 as a socio-religious organization. The aim of this organization is “upholding and upholding the Islamic Religion so as to realize a true Islamic society”. Social and political situation and dynamics, in 1927 Muhammadiyah Bengkulu was able to develop rapidly, with branches and twigs expanding in market centers and villages in Bengkulu. In the early days of Muhammadiyah’s establishment in Bengkulu, of course, as an organization based on Islam, the most important goal was to spread Islamic teachings, both through education and social activities. Apart from that, the other goals are also to rectify deviant beliefs and eliminate actions that are considered as superstition, heresy and superstition (TBC). It is at this stated point that Muhammadiyah is accepted by people who have a very "simple" religion, and it develops. In its journey through the ever-changing era which is influenced by the massive modernization of life, and the rationalization of society driven by a high level of education, empirically and ideologically this movement has the nuances of secularization. This research aims (1) Understand the social actions of Muhammadiyah members in the organization; (2) Understanding how Muhammadiyah members make the choice of action not to be involved in the organization. (3) Understand the behavior and religious understanding of members and administrators, after they are no longer active in the Muhammadiyah organization. This study uses the social definition paradigm, with a qualitative approach and descriptive interpretive research type, using phenomenological methods, analyzed using secularization theory. The conclusions from the results of this study are: First, the social actions of union members in organizations are very varied. The social actions of Muhammadiyah administrators at the branch level mostly have an understanding of value rationality (age 60 and over), for young members of Muhammadiyah (age 50 and under) have instrumental rationality. Second, in general, both administrators and members of Muhammadiyah are not active in the organization due to rational individual autonomy so that religion becomes a choice not an obligation. Third, understanding of Islamic teachings and the mission of Muhammadiyah, members of the association who are not active are very minimalist in rituals, but they still believe in the transcendent (God). Fourth, a shift in the understanding of Muhammadiyah members, who ideologically and practically used to be very puritanical, shifted to a minimalist understanding of rituals and is rich in its function as an autonomous individual's spiritual needs.

The findings of this research proposition are: Reform in religious life has implications for secularization in people's lives which is marked by; Proposition 1,

if activists are religious organizations born in the baby boom era, they will adhere to the organization's understanding/ism strictly. Actions taken will represent the ideology adhered to. Proposition 2, if the activists of religious organizations are educated, then their actions are colored by instrumental rationality and modernity so that they are more materialistic. Proposition 3, if the sympathizers of a religious organization were born in the millennial era, then they are not strict in holding organizational views/isms. Actions performed are more functional, pragmatic and minimalistic rituals.

The conclusion is; if religion is modernized/secularized and/or reformed, it will bring about strict shariatization, religious individualism, minimalist religiosity, and religious pluralism.

**Keywords:** Shift, Understanding, Diversity, Followers, Muhammadiyah



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Affani, S. bin H. (2004). al. 'A'lam wa 'Aqzam fi Mizan al-Islam [Dwarfs and Celebrities in Islam's Scale]. *Dwarfs and Celebrities in Islam's Scale. 2 Vols. Vol. 1, Jeddah Dar Majid "Isayri Li Al-Nashr Wa Al-Tawzi."*
- 'Awwad, B. J. 'Anzi. (2000). al, "*Al-Ma'ad al-Akhrawi wa Shubuhah al-Ilmaniyyin.*" Um al-Qura University.
- A, W. (2001). *Auguste Comte and the religion of humanity: the post-theistic program of French social theory.* Cambridge University Press.
- Abdullah, I. (1994). *The Muslim Businessmen of Jatiaom; Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town.* Universiteit Van Amsterdam.
- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamisasi Islam Kultural.* Mizan.
- Abdullah, T. (2018). *Sekolah dan Politik; Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933* (Bahasa Ind). Suara Muhammadiyah.
- Acquaviva, S. . (1961). *L'ecclissi del sacro nella civiltà industriale. Edizioni di Comunità, Milan [1979. The Decline of the Sacred in Industrial Society.* Blackwell.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC).
- al-Attas, S. M. N. ed. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education.* Hodder and Stoughton.
- Al-Azmeh, A. (1993). al, *Islam and modernities* (Second Edi). Verso.
- Al-Azmeh, A. (2013). Arabic thought and islamic societies. In *Arabic Thought and Islamic Societies (RLE Politics of Islam)*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203381465>
- Al-Azmeh, A. (2019). *Secularism in the Arab World: Contexts, Ideas and Consequences* (English Tr). Edinburgh University Press Ltd.
- Al-Mursi, K. al-D. 'Abd al-G. (1999). *Al-'Ilmaniyya wa al-'Awlama wa al-Azhar [Secularism, Globalism and al-Azhar]*. Dar al-Ma'arifa al-Jami'iyya.
- Al, C. I. et. (2010). *The Taylor effect: responding to a secular age.* Cambridge Scholars Publishing.
- Alfian. (2010). *Politik Kaum Mudernis : Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonialisme Belanda* (Indonesia). Al-Wasat Publishing House.
- Ali, M. (1970). *Pelbagai Persolan Islam di Indonesia Dewasa ini.* Nida.
- Ali, M. (1985). Interpretasi Tentang Amalan Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah, 22-23/65.*

- An-Na'im, A. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- An-Na'im, A. A. (2009). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Anwar, S. (2019). Sekulerisme dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Pendekatan di Timur dan Barat). *Jurnal Ilmiah Pedagogy, Volume 14*, 78–93.
- Arifin, M. (2016). *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Suara Muhammadiyah.
- Arsyad, L. (2014). Konsep dan pengukuran pembangunan ekonomi. *Lincoln Arsyad*.
- Asad, T. (2003a). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Asad, T. (2003b). *Formations of the Secular: Christianity, Islam and Modernity*. Stanford University Press.
- Assyaukanie, L. (2011). *[Luthfi Assyaukanie] Ideologi Islam dan Utopia*. FREEDOM INSTITUTE.
- Bainbridge, W. S. (2017). Dynamic Secularization. In *Dynamic Secularization*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56502-6>
- Bakker, D. (1970). "Da'wah: Missionaire Mobilisatie van de Islam in Indonesia." *De Heerbaan. Tijdschrift Voor Zendingwetenschap, Jaargang 2*.
- Bardon, A. (2016). *Liberal Pluralism in a Secular Age*. Unauthenticated.
- Barre, E. A. (2012). Muslim imaginaries and imaginary muslims: Placing islam in conversation with a secular age. *Journal of Religious Ethics*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2011.00512.x>
- Beck, H. L. (2019). *Fenomenologi Islam Modernis; Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama*. Suara Muhammadiyah.
- Becker GS. (1976). *The economic approach to human behavior*. University of Chicago Press, Chicago. University of Chicago Press.
- Becker, H. (1940). Constructive Typology in the Social Sciences. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2083940>
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and Dimensions*. Oxford University Press.
- Bellah, R. (1963). Tokugawa Religion. *The Journal of Asian Studies*. <https://doi.org/10.2307/2050200>
- Bellah, R. N. (1958). Religious Aspects of Modernization in Turkey and Japan. *American Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1086/222384>
- Bellah, R. N. (1964). Religious Evolution. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2091480>



- Bellah, R. N. (2005). Civil religion in America. *Daedalus*.  
<https://doi.org/10.1162/001152605774431464>
- Bellah, R. N. (2006). Christianity and Symbolic Realism. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1384973>
- Bellah, R. N. (2015). Religion: Evolution and Development. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84033-7>
- Bengkulu, D. K. dan P. P. B. (2014). *Peninggalan Sejarah Purbakala Se-Provinsi Bengkulu*. Semesta Rakyat Merdeka.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy : Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Press.
- Berger, P. L. (1973). *The Social Reality of Religion*. Penguin.
- Berger, P. L. (1977). *Facing Up to Modernity : Excursions in Society, Politics, and Religions*. Basic Books.
- Berger, P. L. (1979). *The Heretical Imperative : Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*. Anchor Press.
- Berger, P. L. (1999). *The Desecularization of the World : Resurgent Religion and World Politics*. MI William B Eerdmans Publishing.
- Berger, P. L. (2014). The Many Altars of Modernity. In *The Many Altars of Modernity*. <https://doi.org/10.1515/9781614516477>
- Berger, P. L. (2016). The Sacred Canopy. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 45(1), 6–25. <https://doi.org/10.1177/0008429815622745>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Berger P (ed.). (1999). *The Desecularization of the World : Resurgent Religion and World Politics*. WB Eerdmans.
- Berger PL, L. T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Berkes, N. (1999). *The Development of Secularism in Turkey*. Routledge.
- Bilgrami, A. (2016). Beyond the Secular West. In *Beyond the Secular West*. <https://doi.org/10.7312/columbia/9780231170802.001.0001>
- Boerman, A. (2003). *POSISI BERBEDA AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL : STUDI INTEGRASI KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN DI BENGKULU*. Universitas Gajah Mada.
- Boerman, A. (2007). Yasinan Sama dengan Meyogok Tuhan dan Beri Sesajin di Kuburan. *Rakyat Bengkulu*.
- Boerman, A. (2015). *Teori Sosiologi Klasik dari Ibnu Khaldun hingga Max*

Weber. PWM B-Press.

- BPS. (2000). *Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)*. BPS.
- Bruce, S. (1997). The Pervasive World-View: Religion in Pre-Modern Britain. *The British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.2307/591602>
- Bruce, S. (2002). *God is dead: secularization in the West*. Blackwell Pub.
- Bruce, S. (2011). Secularisation, church and popular religion. *Journal of Ecclesiastical History*. <https://doi.org/10.1017/S0022046909992715>
- Bruce, S. (2012). God, gaelic, and needlepoint: Religion as a social accomplishment. In *The Role of Religion in Modern Societies* (pp. 48–62). <https://doi.org/10.4324/9780203942239>
- Bruce, S. (2013). Post-secularity and religion in Britain: An empirical assessment. *Journal of Contemporary Religion*. <https://doi.org/10.1080/13537903.2013.831642>
- Bruce, S., Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1986). The Future of Religion: Secularization, Revival and Cult Formation. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1386313>
- Burger, D. (1977). *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa. Bharata*.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan : Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitn*. Mizan.
- Burhani, A. N. (2018). Pluralism, liberalism and islamism: Religious outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>
- Calhoun, C. J. (Ed.). (2011). *Rethinking secularism*. Oxford University Press.
- Casanova, Jose. (2001). Secularization. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 21, 383–387. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84046-5>
- Casanova, Jose. (2007). Religion, the New Millennium, and Globalization. *Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.2307/3712434>
- Casanova, Jose. (2012). *Public Religions in the Modern World*. The University of Chicago Press.
- Casanova, Jose. (2015). Secularization. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84046-5>
- Casanova, José. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Casanova, José. (1996). Global catholicism and the politics of civil society. *Sociological Inquiry*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1996.tb00225.x>

- Casanova, José. (1999). The sacralization of the Humanum: A theology for a global age. *International Journal of Politics, Culture and Society*.  
<https://doi.org/10.1023/A:1022951422777>
- Casanova, José. (2005). Immigration and the New Religious Pluralism: A EU/US Comparison. *The New Religious Pluralism and Democracy*.  
<https://doi.org/10.1007/s11578-006-0011-1>
- Casanova, José. (2007). Rethinking secularization: A global comparative perspective. *International Studies in Religion and Society*.  
<https://doi.org/10.1163/ej.9789004154070.i-608.39>
- Casanova, José. (2008). Secular imaginaries: Introduction. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 21(1–4), 1–4.  
<https://doi.org/10.1007/s10767-008-9042-8>
- Casanova, José. (2011). Cosmopolitanism, the clash of civilizations and multiple modernities. *Current Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0011392110391162>
- Casanova, José. (2019). Global Religious and Secular Dynamics. In *Brill Research Perspectives in Religion and Politics* (Vol. 1, Issue 1).  
<https://doi.org/10.1163/25895850-12340001>
- Chaves, M. (1994). Secularization as declining religious authority. *Social Forces*.  
<https://doi.org/10.1093/sf/72.3.749>
- Chaves M, G. P. (2001). Religious pluralism and religious participation. . . *Annu Rev Sociol*, 27, 261–281. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.261>
- Cipriani, R. (2017). Diffused religion: Beyond secularization. In *Diffused Religion: Beyond Secularization*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57894-1>
- Comte, A. (1858). *The Positive Philosophy of Auguste Comte, freely translated and condensed by Harriet Martineau*. Calvin Blanchard.
- Comte, A. (1891). *The catechism of positive religion*. Kegan Paul, Trench, Trubner & Company Limited.
- Comte, A. (1903). *A discourse on the positive spirit*. A. Bonner.
- Comte, A. (1975). *Auguste Comte and positivism, the essential writings*. Harper & Row.
- Cox, H. (2013). The secular city: Secularization and urbanization in theological perspective. In *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. <https://doi.org/10.1080/10848770.2016.1169591>
- Creswell, J. (2016). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. In *Yogyakarta : pustaka pelajar*. <https://doi.org/10.2307/3152153>
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESAIGN, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.  
[www.pustakapelajar.co.id](http://www.pustakapelajar.co.id)
- Dahlan Rais. (2019). BANYAK RANTING TIDAK AKTIF. *Muhammadiyah.Id*,

8(5), 55. MUHAMMADIYAH.ID,JAKARTA

- Dalacoura, K. (2018). Islamism, secularization, secularity: the Muslim Brotherhood in Egypt as a phenomenon of a secular age. *Economy and Society*, 47(2), 313–334. <https://doi.org/10.1080/03085147.2018.1458944>
- Davie, G. (1990). Believing without Belonging: Is This the Future of Religion in Britain? *Social Compass*. <https://doi.org/10.1177/003776890037004004>
- Davie, G. (2000). Religion in modern Britain: Changing sociological assumptions. In *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/s0038038500000080>
- Davie, G. (2001). Global Civil Religion: A European Perspective. *Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.2307/3712436>
- Davie, G. (2004). New Approaches in the Sociology of Religion: A Western Perspective. In *Social Compass*. <https://doi.org/10.1177/0037768604040791>
- Davie, G. (2012). From believing without belonging to vicarious religion: Understanding the patterns of religion in modern Europe. In *The Role of Religion in Modern Societies* (pp. 165–176). <https://doi.org/10.4324/9780203942239>
- Davie, G. (2013). Religion in 21st-century europe: Framing the debate. *Irish Theological Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0021140013484432>
- Davie, G. (2015). The Evolution of the Sociology of Religion Theme and Variations. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84041-6>
- Davie, G. (2016). Thinking sociologically about religion: A step change in the debate? In *Sociological Theory and the Question of Religion*. <https://doi.org/10.4324/9781315609775>
- Davie, G. (2019). A Secular Age beyond the West: Religion, Law and the State in Asia, the Middle East and North Africa. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1093/sf/soz064>
- Dawson, L. L. (2011). Church-sect-cult: Constructing Typologies of Religious Groups. *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*.
- DeJong, G.F., Faulkner, J.E. and Warland, R. . (1976). Dimension of Religiosity Reconsidered: Evidence from a Cross-Cultural Study. *Social Forces*, 54, 866–889.
- Dent, O. (1970). Church-Sect Typologies in the Description of Religious Groups. *Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/144078337000600103>
- Desautels, E. ric. (2016). Peter L Berger et lase´cularisation.pdf. *Studies in Religion / Sciences Religieuses* 2016, 45(1), 63–76. [sr.sagepub.com/%250AE](http://sr.sagepub.com/%250AE)
- Dillon, M. (1999). The Catholic Church and Possible “Organizational Selves”: The Implications for Institutional Change. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1387759>

- Dillon, M. (2010). Can post-secular society tolerate religious differences? In *Sociology of Religion: A Quarterly Review*.  
<https://doi.org/10.1093/socrel/srq024>
- Dillon, M. (2012). The Sociology of Religion in Late Modernity. In *Handbook of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511807961.001>
- Dillon, M. (2013). The Sociology of Religion in Late Modernity. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the Sociology of Religion* (First publ, pp. 3–15). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511807961.001>
- Dillon, M. (2015). Sacred Divorce: Religion, Therapeutic Culture, and Ending Life Partnerships. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*.  
<https://doi.org/10.1177/0094306115609925y>
- Dixon, J. M., & Berger, P. L. (2007). The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. *Sociological Analysis*.  
<https://doi.org/10.2307/3710433>
- Djamal, M. (2002). *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*. INIS Leiden.
- Dobbelaere, K. (1987). Some trends in European sociology of religion: the secularization debate. *Sociol Anal*, 48:107–137.  
<https://doi.org/10.2307/3711197>
- Dobbelaere, K. (1999). Toward an Integrated Perspective of the Processes Related to the Descriptive Concept of Secularization. *Sociology of Religion*, 60, 229–247.
- Dobbelaere, K. (2002). *Secularization: an analysis at three levels*. Peter Lang, Brussels. Peter Lang.
- Dobbelaere, K. (2008). De la sécularisation. *Revue Théologique de Louvain*, 39, 177–196.
- Dubyna, O. O. (2015). CHARLES TAYLOR: THE PHENOMENON OF POST-SECULAR CONSCIOUSNESS (READING ON “A SECULAR AGE”). *Вісник Черкаського Університету.*, 11(344), 16–23.
- Durkheim, E. (1995). The elementary forms of religious life (KE Fields, Trans.). *Glencoe, IL: Free Press. (Original Work Published 1912)*.
- Durkheim, Emile. (1915). *The elementary forms of religious life*. George Allen & Unwin, Ltd.
- Durkheim, Emile. (1951). *Suicide. A study in sociology*. Free Press.
- Durkheim, Emile. (1965). *The rules of sociological method*. Free Press.
- Durkheim, Emile. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Enayat, H. (2017). Islam and secularism in post-colonial thought: A cartography of Asadian genealogies. *Islam and Secularism in Post-Colonial Thought: A Cartography of Asadian Genealogies*, 1–122. <https://doi.org/10.1007/978-3->

319-52611-9

- Esposito, J.L. (1988). *Islam, the Straight Path*.
- Esposito, J.L. (1991). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Esposito, John L. (Ed.). (1995). *The Oxford Encyclopedia the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Mc Graw Hill.
- Farida, F. (2018). *Pergumulan Soekarno dan Muhammadiyah di Bengkulu tahun 1938-1942* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL].  
<http://digilib.uinsby.ac.id/26776/>
- Fauzi, M. (1999). *Sutan Takdir Alisyahbana 1908-1994 Perjuangan Kebudayaan Indonesia*. Dian Rakyat.
- Finke, R. S. and R. (2000). *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. University of California Press.
- Flick, U. (2015). The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis. In U. Flick (Ed.), *Routledge Handbook of Research Methods in Military Studies*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.  
<https://doi.org/10.4324/9780203093801.ch12>
- Freeman, J., Carroll, G. R., & Hannan, M. T. (2006). The Liability of Newness: Age Dependence in Organizational Death Rates. *American Sociological Review*, 48(5), 692. <https://doi.org/10.2307/2094928>
- Freeman, J., & Hannan, M. T. (2002). Niche Width and the Dynamics of Organizational Populations. *American Journal of Sociology*, 88(6), 1116–1145. <https://doi.org/10.1086/227797>
- Freeman, J., & Hannan, M. T. (2006). Growth and Decline Processes in Organizations. *American Sociological Review*.  
<https://doi.org/10.2307/2094346>
- Fuad, F. N. (2018). *Purifikasi Dan Modernisasi Di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan*. 9(1). <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Fuad, M. (2004). Islam, modernity and Muhammadiyah's educational Programme. *Inter-Asia Cultural Studies*, 5(3), 400–414.  
<https://doi.org/10.1080/1464937042000288697>
- Gärtner, C., & Pickel, G. (2019). Schlüsselwerke der Religionssoziologie. In *Schlüsselwerke der Religionssoziologie*. © Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH, ein Teil von Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5>
- Gauchet, M. (1997). *The disenchantment of the world: a political history of religion*. Princeton University Press.
- Geertz, C. (1957). Ritual and Social Change: A Javanese Example. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040>

- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture. In *The Interpretation of Cultures*. <https://doi.org/10.4135/9781412984591.n6>
- Geertz, C. (1984). Distinguished Lecture: Anti Anti-Relativism. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1525/aa.1984.86.2.02a00030>
- Geertz, C. (2006). Culture and Social Change: The Indonesian Case. *Man*. <https://doi.org/10.2307/2802324>
- Geertz, C. (2013). Religion as a cultural system. In *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. <https://doi.org/10.4324/9781315017570>
- Geertz, C. (2014). VIII. The Pinch of Destiny: Religion as Experience, Meaning, Identity, Power. In *Available Light*. <https://doi.org/10.1515/9781400823406.167>
- Ger, G., & Sandikci, Ö. (2002). In-Between Modernities and Postmodernities: Theorizing Turkish Consumptionscape. *Advances in Consumer Research*, 29(1), 465–470.
- Glock, C.Y. and Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Gorski, P. S., & Altınordu, A. (2008). After Secularization? *Annual Review of Sociology*, 34(1), 55–85. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.34.040507.134740>
- Gorski, P. S., Kim, D. K., Torpey, J., & VanAntwerpen, J. (2016). The Post-Secular in Question. In *The Post-Secular in Question*. <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814738726.003.0001>
- Greeley, A. (1972). *Unsecular Man: The Persistence of Religion*. Schocken Books.
- Habermas, J. (1984). The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society. In *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2071660>
- Habermas, J. (2012). Reconciliation through the public use of reason: Remarks on John Rawls's political liberalism. In *Habermas and Rawls: Disputing the Political*. <https://doi.org/10.4324/9780203723869>
- Habermas, J. (2018). Modernity versus Postmodernity 1. In *The Continental Aesthetics Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781351226387-19>
- HABERMAS, J. (2008). Notes on Post-Secular Society. *New Perspectives Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5842.2008.01017.x>
- Hadiz, V. R. (2016). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. In *Cambridge University Press*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>
- Hadjid, K. (n.d.). *Ajaran KHA Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jajasan Dana Bantuan Tjalon Hadji Djawa Tengah.

- Hadjid, K. (1959). Falsafah Peladajaran KH Ahmad Dahlan. *Panji Masyarakat*, 3.
- Hamed, A. S. (1992). *Postmodernism an Islam: Predacment and Promise*. Routledge.
- HAMKA. (1950). Sejarah Islam di Sumatera. In *Pustaka Nasional (XXII)*. Pustaka Nasional.
- HAMKA. (1982). *AYAHKU; Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda.
- Hannan, M. T., & Freeman, J. (2002). The Ecology of Organizational Mortality: American Labor Unions, 1836-1985. *American Journal of Sociology*, 94(1), 25–52. <https://doi.org/10.1086/228950>
- Hanson. (1997). The secularisation thesis: talking at cross purposes. *J Contemp Relig*, 12, 159– 179. <https://doi.org/10.1080/13537909708580797>
- Harahap, S. (2015). *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Prenadamedia Group.
- Hardiansyah, S. B. P. dan. (2019). *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu: Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*. Valia Pustaka.
- Hasanuddin, T. H. dan I. (2010). *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang arah Pembaruan*. Paramadina.
- Hassan, R. (1985). *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Rajawali.
- Hassan, R. (2005). On being religious : patterns of religious commitment in Muslim societies. *RSIS Working Paper, No. 80, 80*, 1–39. <http://www.scienhttp/hdl.handle.net/10220/4478>
- Hefner, R. W. (2001). *Civil Islam; Islam dan Demokrasi di Indonesia* (Bahasa Ind). ISAI.
- Hefner, R. W. (2017). 88. Public Islam and the Problem of Democratization. In *Democracy*. <https://doi.org/10.7312/blau17412-107>
- Hefner, R. W. (2018). Market cultures: Society and morality in the new Asian capitalisms. In *Market Cultures: Society and Morality in the New Asian Capitalisms*. <https://doi.org/10.4324/9780429499050>
- Hidayatullah, S. (2014). *ISLAM “ISME-ISME” Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (II). Pustaka Pelajar.
- Hien, O. T. (1982). *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa*. Gunung Agung.
- Hoebink, M. (1999). Thinking about renewal in islam: Towards a history of islamic ideas on modernization and secularization. *Arabica*, 46(1), 29–62. <https://doi.org/10.1163/157005899774229410>
- Husni, I. M. (2008). *‘Ilmaniyyat al-Islam wa al-Tatarruf al-Dini: Naqd Idiulugiyat shumuliyat al-Islam min Manzur al-Shari‘a wa al-Tarikh wa Qiam al-Hadatha [The secularism of Islam and Religious Extremism: Critique of the Ideology of the Comprehensiveness of Islam from the*. Dar



Misr al-Mahrusa.

- Iannaccone, L. (1988). A Formal Model of Church and Sect. *American Journal of Sociology (AJS)*, Volume 94, S241-268.
- Iannaccone, L. R. (1988). A Formal Model of Church and Sect. *American Journal of Sociology*, 94, S241–S268. <https://doi.org/10.1086/228948>
- Iannaccone, L. R., Olson, D. V. A., & Stark, R. (1995). Religions resources and church growth. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1093/sf/74.2.705>
- Institute of Marxism-Leninism of the C.C., C. P. S. (Ed.). (1957). *K. Marx and F. Engels on religion*. Lawrence and Wishart Ltd.
- Ivanescu, C. (2016). *Islam and Secular Citizenship in the Netherlands, United Kingdom, and France*. Palgrave Macmillan.
- J Blumberger. (1932). "Muhammadiyah," in *Encyclopedie van Nederland-Indie*. s-Gravenhaege.
- Jainuri Achmad. (2002). *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Indonesia). LPAM.
- JKA, S. (2014). *How (not) to be secular. Reading Charles Taylor*. Grand Rapids.
- Kahane, R. (1980). Religious Diffusion and Modernization: A preliminary reflection on the spread of Islam in Indonesia and its impact on social change. *European Journal of Sociology*, 21(1), 116–138. <https://doi.org/10.1017/S0003975600003544>
- Kaya, I. (2001). *Social Theory and Later Modernities : The Turkish Experience* [Warwick]. <http://go.warwick.ac.uk/wrap/53136>
- Kersten, C. (2007). Greg Fealy and Virginia Hooker: Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook. li,540 pp. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006. \$29.90. ISBN 981 230 367 7. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. <https://doi.org/10.1017/s0041977x07000730>
- Kersten, C. (2009). Indonesia's New Muslim Intellectuals. *Religion Compass*. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00187.x>
- Kersten, C. (2014). Critical islam: muslims and their religion in a post-islamist world. *Singapore Middle East Papers*.
- Kersten, C. (2018). Salvatore, Armando: The Sociology of Islam. Knowledge, Power, and Civility. *Anthropos*. <https://doi.org/10.5771/0257-9774-2018-1-336>
- Kersten, C. (2019). Contemporary Thought in the Muslim World. In *Contemporary Thought in the Muslim World*. <https://doi.org/10.4324/9780203740255>
- Kim, H.-J. (2017). *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta* (Terjemahan). Suara Muhammadiyah.

- Koenig, M. (2016). Beyond the Paradigm of Secularization? *Working with A Secular Age*, 23–48. <https://doi.org/10.1515/9783110375510-003>
- Korver, A. P. . (1985). *Sarikat Islam Gerakan Ratu Adil?* Graffiti Press.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Kurzman, C. (2002). Modernist Islam, 1840-1940 : a sourcebook. In *Modernist Islam, 1840-1940 : a sourcebook*.
- L, S. (1967). The concept of secularization in empirical research. *J Sci Study Religi*, 6, 207–220. <https://doi.org/10.2307/1384047>
- Lambert, Y. (2004). A turning point in religious evolution in Europe. In *Journal of Contemporary Religion*. <https://doi.org/10.1080/1353790032000165104>
- Latief, H. (2013). Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.391>
- Latief, H. (2017). *Post Puritanisme: Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1995-2015*. LP3M-UMY.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Latif, Y. (2008). *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*. ISEAS Publishing.
- Latif, Y. (2011). *NEGARA PARIPURNA: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Gramedia.
- Latif, Y. (2012). Intelligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20. In *Democracy Project*. Democracy Project. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Lavrič, M., & Flere, S. (2011). Intrinsic religious orientation and religious rewards: An empirical evaluation of two approaches to religious motivation. *Rationality and Society*. <https://doi.org/10.1177/1043463111404670>
- Lawler, E. J., Thye, S. R., & Yoon, J. (2009). Social commitments in a depersonalized world. In *Social Commitments in A Depersonalized World*. <https://doi.org/10.1177/0094306110386886bb>
- Lechner, F. J. (2010). *DEFINING RELIGION: A PLURALISTIC APPROACH FOR THE GLOBAL AGE*. [https://doi.org/10.1016/s1061-5210\(03\)10005-9](https://doi.org/10.1016/s1061-5210(03)10005-9)
- Léger, D. H. (1999). *Le pèlerin at le converti. La religion en mouvement*. Flammarion.
- Light, D. W., Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3710424>
- Lincoln Y.S & Guba E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Inc.

- Luckmann, T. (1963). On Religion in Modern Society: Individual Consciousness, World View, Institution. *Journal for the Scientific Study of Religion*.  
<https://doi.org/10.2307/1385066>
- Luckmann, T. (1967). *The invisible religion: the problem of religion in modern society*. Macmillan.
- Luckmann, T. (1979). The structural conditions of religious consciousness in modern societies. *Japanese Journal of Religious Studies*.  
<https://doi.org/10.18874/jjrs.6.1-2.1979.121-137>
- Luckmann, T. (1999). The religious situation in Europe: The background to contemporary conversions. *Social Compass*.  
<https://doi.org/10.1177/003776899046003002>
- Luckmann, T. (2002a). Moral communication in modern societies. In *Human Studies*. <https://doi.org/10.1023/A:1014838423896>
- Luckmann, T. (2002b). Veränderungen von religion und moral im modernen Europa. *Berliner Journal Fur Soziologie*. <https://doi.org/10.1007/bf03204058>
- Luckmann, T. (2003). Transformations of Religion and Morality in Modern Europe. In *Social Compass*. <https://doi.org/10.1177/00377686030503002>
- M.Q Patton. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods (Ke-2)*. SAGE Publications, Inc.
- Majid, N. (1994). Islamic Roots of Modern Pluralism Indonesia Experiences. *Studia Islamika Indonesia Journal for Islamic Studies, 1*.
- Marranci, G. (2011). Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach. *Muslims in Global Societies Series, 1*.
- Marsden, F.R.S, W. (1811). *The Histpry of Sumatera*. T. Payne & Son.
- Marshall, K. (2013). Global Institutions of Religion. In T. G. Weiss (Ed.), *Global Institutions of Religion* (First publ). by Taylor & Francis Books.  
<https://doi.org/10.4324/9780203581940>
- Martin, D. (1978a). *A general theory of secularization*. Harper & Row, New York. Harper & Row.
- Martin, D. (1978b). *A general theory of secularization*. Harper & Row.
- Martin, D. (2006). Comparative Secularisation North and South. In *Religiosität in der säkularisierten Welt*. [https://doi.org/10.1007/978-3-531-90213-5\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-531-90213-5_5)
- Martin, D. (2017). On Secularization: Towards a Revised General Theory. In *On Secularization: Towards a Revised General Theory*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315247694>
- Martin, D., & Berger, P. L. (1969). The Social Reality of Religion. *The British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.2307/588932>
- Martin, D., & Bruce, S. (2007). Religion and Modernization. Sociologists and Historians Debate the Secularization Thesis. *The British Journal of*

*Sociology*. <https://doi.org/10.2307/591630>

- Marx, K. (1964). *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right : Introduction, in Karl Marx and Friedrich Engels on Religion, directed by Reinhold Niebuhr*. Schocken Books.
- Maududi, S. . (1973). (*Risala-e-Diniyat, Lahore (1966)*). *English Translation, Towards Understanding Islam (Trans. Khurshid Ahmad)*. American Trust Publication 1977.
- Max Weber. (1964). *The Religion of China: Confucianism*. Macmillan.
- Max Weber. (1987). *RATIONALITY AND MODERNITY* (S. and Lash & S. Whimster (Eds.); Weber). Routledge.
- Mckenzie, G. (2017). *Interpreting Charles Taylor's Social Theory on Religion and Secularization A Comparative Study* (Sophia 20). Springer International Publishing.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1086/226550>
- Milbank, J. (2006). *Theology and social theory: beyond secular reason*. Blackwell Publishers.
- Mu'ti, A. (2018). *Perspektif Manhaj Muhammadiyah: Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer*. Al-Wasat Publishing House.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. S. Nasir (Ed.); IV). Rake Sarasin.
- Mulkhan, Munir, A. (2000). *Islam Murni : Dalam Masyarakat Petani*. Bentang.
- Mulkhan, Munir, A. (2012). *Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah dan Muhammadiyah secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*. Grafindo.
- Mulkhan, A. M. (2000). "Teologi" Petani: Respon Masyarakat Petani terhadap Islam Murni. In *Unisia*. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol22.iss41.art2>
- Muslim, I. (1980). *Sahih Muslim Vol 1. (Trans. Abdul Hamid Siddiqi)*. Sh. Muhammad Ashraf.
- Nakamura, M. (2012a). *BULAN SABIT TERBIT DI ATAS POHON BERINGIN: Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910–2010* (I). Suara Muhammadiyah. [www.suaraMuhammadiyah.id](http://www.suaraMuhammadiyah.id)
- Nakamura, M. (2012b). The crescent arises over the banyan tree: A Study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town, c.1910s-2010: 2nd enlarged ed. In *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010: 2nd Enlarged Ed.*
- Nakamura, M. (2016). ANTHROPOLOGY OF CIVILIZATION: Personal

- Reflection on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia (Antropologi Peradaban: Renungan Pribadi atas Pendekatan Antropologis dalam Studi tentang Masyarakat Islam di Asia Tenggara). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.  
<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.725>
- Nakamura, M. (2017). *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede sekitar 1910-2010*. Suara Muhammadiyah.
- Nash, G. et. al. (ed). (2013). Postcolonialism and Islam : Theory, literature, culture, society and film. *Postcolonialism and Islam*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315884813>
- Nashir, H. (2000). *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. Tarawang.
- Nashir, H. (2013). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Suara Muhammadiyah.
- Newberry, A. M. (2011). Book Review: Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. In *Qualitative Health Research* (Vol. 21, Issue 9). SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.  
<https://doi.org/10.1177/1049732311410357>
- Niebuhr, H. R. (1929). *THE SOCIAL SOURCES OF DENOMINATIONALISM*. Holt.
- Niebuhr, H. R. (1957). *The Social Sources of Denominationalism*. Henry Holt and Co.
- Nielsen, M. V. (2016). Appealing to the state church identity in processes of change. In *Journal of Church and State*. <https://doi.org/10.1093/jcs/csu104>
- Nizigama, I. (2016). The Sacred Canopy : Uneapproche fonctionnelle inadapte à l'étude du religieux en modernité? *Studies in Religion / Sciences Religieuses*, 45(1), 6–25. <https://doi.org/10.1177/0008429815622745>
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim in Indonesia 1900-1942*. Oxford University Press.
- Norris P, I. R. (2004). *Sacred and secular: religion and politics worldwide*. Cambridge University Press.
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A.-Q. (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai* (M. A.-Q. Burga (Ed.)). Trust Media. <http://repository.iainpare.ac.id/535/1/Muhammadiyah.pdf>
- Oweidat, N. (2013). NASR HAMID ABU ZAYD AND THE LIMITS OF REFORM IN CONTEMPORARY ISLAMIC THOUGHT [St. Antony's College University of Oxford]. In *University of Oxford*.  
<http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%250Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%250Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming->

anarchy/304670/%250Ahttps://scholar.google.it/scholar?

- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Patton, M. Q. (2011). Developmental evaluation: applying complexity concepts to enhance innovation and use. In *Igarss 2014*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Peacock, J. L. (1968). Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case. *Comparative Studies in Society and History*. <https://doi.org/10.1017/S001041750000493X>
- Peacock, J. L. (1978). *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Peacock, J. L. (1981). Durkheim and the social anthropology of culture. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1093/sf/59.4.996>
- Peacock, J. L. (1982). *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. The Benjamin Publishing Company.
- Peacock, J. L. (1996). *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia* (Terjemahan). Cipta Karya.
- Peker, E. (2019). Mirjam Künkler, John Madeley and Shylashri Shankar (eds), A Secular Age Beyond the West: Religion, Law, and the State in Asia, the Middle East, and North Africa. *International Sociology*, 34(5), 620–623. <https://doi.org/10.1177/0268580919870730b>
- Permata, A. N. (2016). Tatkala Orang Berebut Menjadi Ketua Ranting. *Lpcr.Muhammadiyah.or.Id*, 1–4. <http://lpcr.Muhammadiyah.or.id/artikel-tatkala-orang-berebut-menjadi-ketua-ranting-detail-581.html>
- Pickering WSF (Ed.). (1975). *Durkheim on religion: a selection of readings with bibliographies*. Routledge & K. Paul.
- Pickering WSF. (1984). *Durkheim's sociology of religion: themes and theories*. Routledge & Kegan Paul.
- Pickstock, C. (1998). *After writing: on the liturgical consummation of philosophy*. Blackwell Publishers.
- Pijper, G. F. (1934). "Nieuwe Gogsdienstgedenkenbeelden in Benkoelen", in *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*. Brill.
- Pijper, G. F. (1984). *De Islampolitiek der Nederlanse Regerinng, dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans, Balans van Beleid: Terugblik op de Laatste halve eeuw van Nederlands Indie*. van Gorcump & Comp B.V.
- Pijper, G. F. (1987). *Fragmenta Islamika: Beberapa Studi mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Terjemahan). UI. Press.
- Pollack, D., & Olson, D. V. A. (2012). The role of religion in modern societies. In

- D. P. and D. V. A. Olson (Ed.), *The Role of Religion in Modern Societies* (First issu). Routledge Taylor & Francis Group.  
<https://doi.org/10.4324/9780203942239>
- Pollack, D., & Pickel, G. (2007). Religious individualization or secularization? testing hypotheses of religious change - The case of Eastern and Western Germany. *British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2007.00168.x>
- Pollack, D., & Pickel, G. (2012). Religious individualization or secularization: An attempt to evaluate the thesis of religious individualization in eastern and western Germany. In *The Role of Religion in Modern Societies*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203942239>
- PP. Muhamamdiyah. (2018). *Perspektif Manhaj Muhammadiyah: Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer* (Azki Khoirudin dan Faozan amar (Ed.)). Al-Wasat Publishing House.
- Qaradawi, Y. (n.d.). *al. "Al-Ilmaniyya: Hal Hiya al-Hal Aw Hiya al-Mushkila."*  
[Http://Www.Qaradawi.Net/Library/77/3906.Html](http://Www.Qaradawi.Net/Library/77/3906.Html).
- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 323–352.  
<https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.323-352>
- Qutb, S. (1953). *Social Justice in Islam*, (Trans. John B. Hardie). American Council of Learned Societies.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam Untuk Sekularisme*. Grasindo.
- Raffles, L. S. (2013). *Memoir of the Life an Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Vol 1*. Cambridge University Press.
- Raharjo, M. D. (1999). Demokrasi, Agama dan masyarakat Madani. *Unisia*.  
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol22.iss39.art3>
- Rahmah, S. (2018). *Dari Mendulang Menjadi Menambang: Jalur Emas di Lebong abad XIX-XX*. De Publishing.
- Rahman, F. (1989). *Major Themes of The Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (2017). *ISLAM: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Mizan.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Bahasa Ind). Kencana Prenadamedia Group.
- Robertson, R. (1970). *The Sociological Interpretation of Religion*. Schocken Books.
- Root, A. (2017). Faith Formation in a Secular Age. *Word & World*, 37(2), 173.  
[http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articleshttp://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articles/173](http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articleshttp://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/173)

- Rozzelle, C. E. (1930). THE SOCIAL SOURCES OF DENOMINATIONALISM. By H. Richard Niebuhr. New York: Holt, 1929. 304 pp. \$2.50. *Social Forces*. <https://doi.org/10.2307/2570106>
- Sabri, Benardi, H. (2017). *No Title*. Materi Pendidikan. Info. <http://bengkulutoday.com/islam-masuk-ke-bengkulu-sejak-masa-rasulullah-saw-masih-hidup/>
- Salam, S. (1965). *Muhammadiyah dan Kebanguanan Islam di Indonesia*. Mega Djakarta.
- Sanapiah Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. YA3.
- Sapriansyah, A. (2013). *Dampak Pelaksanaan Trakat London terhadap Sistem Birokrasi di Bengkulu pada Masa Kolonial Belanda (1824-1878)*. UNSRI.
- Schneider, H. W. (1932). THE SOCIAL SOURCES OF DENOMINATIONALISM. By H. Richard Niebuhr. New York: Henry Holt and Co. 1929. ix+ 304 pp. \$2.50. *Church History*. <https://doi.org/10.2307/3160031>
- Scott, M. G., & Eisenstadt, S. N. (1970). Max Weber: On Charisma and Institution Building. *The British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.2307/588501>
- Séguy, J. (1986). Rationalisation, modernité et avenir de la religion chez Max Weber / Rationalization, Modernity and the Future of Religion in Max Weber. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 61(1), 127–138. <https://doi.org/10.3406/assr.1986.2388>
- Setiyanto, A. (2015). *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX: Peran Elite Politik Tradisional dan Elite Agama*. Ombak.
- Shihab A. (1998). *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhamamdiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonеса*. Mizan.
- Siddik, A. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Balai Pustaka.
- Siebert, R. J. (2016). The Critical Theory of Religion; The Frankfurt School. In *The Critical Theory of Religion; The Frankfurt School*. <https://doi.org/10.1515/9783110859157>
- Smith, C. (2003). *Introduction: rethinking the secularization of American public life*. In: Smith C (ed) *The secular revolution: power, interests, and conflict in the secularization of American public life*. University of California Press.
- Smith, C. (2008). Future directions in the sociology of religion. *Soc Forces*, 86, 1561–1589. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0040>
- Sorour, H. (1977). *Die Star, and Geselchafts Theorie Bei S.G. "All Afghanu."* Bergsau.
- Stark, R. and Glock, C. . (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.



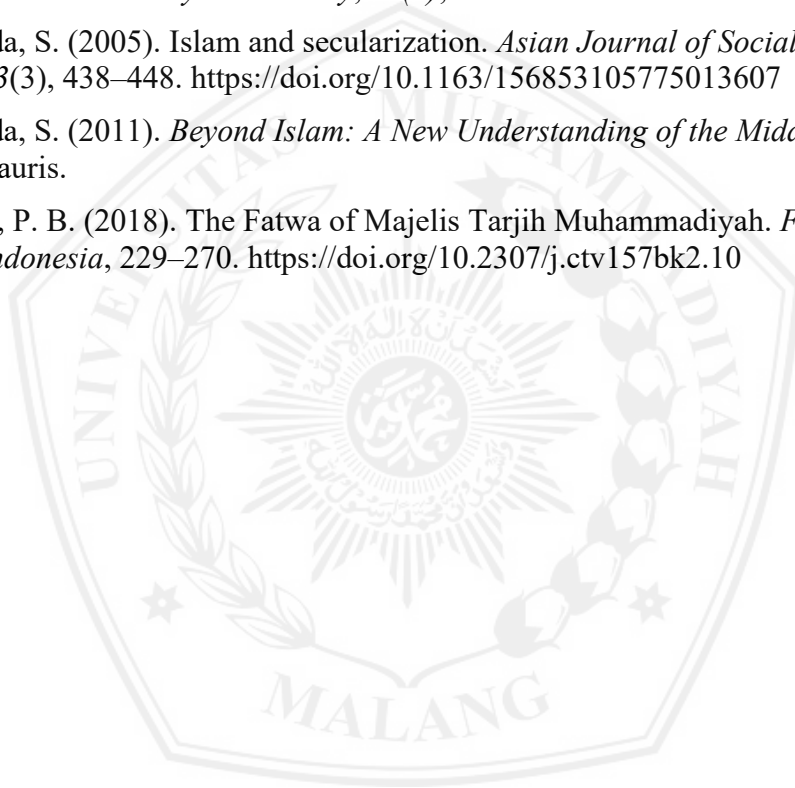
- Stark, R. (2007). Religion and Conformity: Reaffirming a Sociology of Religion. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3711294>
- Stark, R. et. a. (1979). Of Churches, Sects, and Cults: Preliminary Concepts for a Theory of Religious Movements. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1385935>
- Stark R, B. W. (1985). *The future of religion: secularization, revival, and cult formation*. University of California Press.
- Stark R, B. W. (1987). *A theory of religion*. Peter Lang.
- Stark R, F. R. (2000). *Acts of faith: explaining the human side of religion*. University of California Press.
- Steinbeck, J. (1969). Journal of a novel : The East of Eden Letters. In *Viking*. Viking.
- Stewart, F. (2014). Formations of the Secular: Christianity, Islam and Modernity by Talal Asad. Stanford University Press, 2003. 280pp., Pb., \$23.95. ISBN-16: 9780804747684. *Implicit Religion*, 17(1), 113–115. <https://doi.org/10.1558/imre.v17i1.113>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Ke-23)*. Alfabeta.
- Suratmin. (1999). *H.M. Yunus Anis: Amal, Pengabdian dan Perjuangannya*. Majelis Pustaka PP Muhammadiyah.
- Swatos WH, C. K. (2000). Secularization theory: the course of a concept. *Rowman & Littlefield Publishers, Lanham, Pp 1–20, The secularization debate*, Lanham, pp 1–20.
- Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 361. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>
- Syamsuddin, M. D. (Epilog). (2015). *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan: Agenda Muhammadiyah ke Depan*. CDCC.
- Takdir, M. (2020). Contestation and the Roles of Islam in The Public Sphere: A Sociological Analysis of Religious Secularization in Indonesia and the West. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0119.154-174>
- Tarabishi, G. (1991). Hartaqaat: 'An al-Dimuqratiyya wa al-'Ilmaniyya wa al-Hadatha wa al-Mumana'a al-'Arabiyya. *Heresies: On Democracy, Secularism and the Arab Evasiveness (Beirut: Dar Al-Saqi)*, 1.
- Taylor, C. (1989). *Sources of the self: the making of the modern identity*. Harvard University Press.
- Taylor, C. (1999). Two theories of modernity. *Public Culture*, 11(1), 153–174. <https://doi.org/10.1215/08992363-11-1-153>

- Taylor, C. (2002a). Modern social imaginaries. *Public Culture*, 14(1), 91–124. <https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-91>
- Taylor, C. (2002b). *Varieties of religion today: William James revisited*. Harvard University Press.
- Taylor, C. (2007). *A SECULAR AGE*. Belknap Press.
- Taylor, C. (2010). Challenging Issues About The Secular Age. *Modern Theology*, 7177(July).
- Taylor, C. (2011). *Dilemmas and connections: selected essays*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Taylor, C. (2012). Interpretation and the sciences of man. *Philosophy and the Human Sciences*, 15–57. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139173490.002>
- Taylor, C. (2020). Reformation and the Secular Age. *Journal of the Council for Research on Religion*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.26443/jcreor.v1i2.29>
- Tibi, B. (1988). *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial in the Scientific Technological Age*. University of Utah Press.
- Tibi, B. (2005). Islam between culture and politics. *Islam Between Culture and Politics*, 1–334. <https://doi.org/10.1057/9780230204157>
- Tibi, B. (2012). Islamism and Islam. In *Yale University Press*. Yale University Press.
- Tracey, P. (2012). Religion and Organization: A Critical Review of Current Trends and Future Directions. *Academy of Management Annals*, 6(1), 87–134. <https://doi.org/10.1080/19416520.2012.660761>
- Tschannen, O. (1991). The secularization paradigm: a systematization. . . *J Sci Study Relig*, 30, 395–415.
- Turner, B. S. (2006). Religion. *Theory, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1177/0263276406062530>
- Turner, B. S. (2010a). Revisiting weber and Islam. *British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2009.01285.x>
- Turner, B. S. (2010b). The Sociology Of Religion. In *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1002/9781444320787.ch8>
- Turner, B. S. (Ed.). (2013). *Sosiologi Agama* (Bahasa Ind). Pustaka Pelajar.
- Turner, B. S. (2016). Michaela Pfadenhauer, The New Sociology of Knowledge. The Life and Work of Peter L. Berger. With Selected Essays by Peter L. Berger. Translated from the German by Miriam Geoghegan. *Society*, 53(1), 97–99. <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9976-1>
- Turner, B. S. (2017). Ritual, belief and habituation: Religion and religions from the axial age to the Anthropocene. *European Journal of Social Theory*. <https://doi.org/10.1177/1368431016645355>

- Turner, B. S., & Hodgson, M. G. S. (1976). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vols. I, II, & III. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2062985>
- Tyrell, H. (1993). Potenz und Depotenzierung der Religion - Religion und Rationalisierung bei Max Weber. *Saeculum*, 44(2-4). <https://doi.org/10.7788/saeculum.1993.44.24.300>
- Vejrup Nielsen, M. (2013). Panentheism. In *Encyclopedia of Sciences and Religions*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8\\_1150](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_1150)
- Vejrup Nielsen, M., & Helboe Johansen, K. (2019). Transforming churches: the lived religion of religious organizations in a contemporary context. *Journal of Contemporary Religion*, 34(3), 509–527. <https://doi.org/10.1080/13537903.2019.1658938>
- Voas, D. (2015). Religion, Sociology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84041-6>
- Voas, D., & Chaves, M. (2016). Is the United States a counterexample to the secularization thesis? *American Journal of Sociology*, 121(5), 1517–1556. <https://doi.org/10.1086/684202>
- Voas, D., & Crockett, A. (2005). Religion in Britain: Neither believing nor belonging. In *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0038038505048998>
- Voas, D., Crockett, A., & Olson, D. V. A. (2002). Religious pluralism and participation: Why previous research is wrong. *American Sociological Review*, 67(2), 212–230. <https://doi.org/10.2307/3088893>
- Voas, D., & Fleischmann, F. (2012). Islam Moves West: Religious Change in the First and Second Generations. *Annual Review of Sociology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071811-145455>
- WA, B. (2014). *At the limits of the secular: reflections on faith and public life*. B Eerdmans Publishing Company.
- Wahyuni, D. (2021). Melampaui Sekularisasi : Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.12699>
- Wallace, A. (1966). *Religion: An Anthropological View*. Random House.
- Wallis, R. and, & Bruce, S. (1984). The Stark-Bainbridge Theory of Religion: A Critical Analysis and Counter Proposals. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3711319>
- Wallis R, S. B. (1992). *Secularization: the orthodox model*. In: Bruce S (ed) *Religion and modernization: sociologists and historians debate the secularization thesis*. Oxford.
- Watt, W. . (1979). *What is Islam?* Longman.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.

- Weber, M. (1949). *The Methodology of the Social Sciences*. Free Press
- Weber, M. (1958). *From Max Weber: essays in sociology*. Oxford University Press Inc., New York.
- Weber, M. (1963). *The Sociology of Religion*. Ephraim Fischhoff. Beacon Press.
- Weber, M. (1972). *The Sociology of Religion*. Beacon Press.
- Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. Beacon.
- Weber, M. (2000). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Prometheus.
- Weber, M. (2015). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Issue 2).
- Weismann, I. (2017). A Perverted Balance: Modern Salafism between Reform and Jihād\* . *Die Welt Des Islams*, 57(1), 33–66.  
<https://doi.org/10.1163/15700607-00571p04>
- Whaling, F. (Ed.). (1987). *Religion in Today's World: The Religious Situation of the World from 1945 to the Present Day*. T & T Clark.
- Wiese, L Von; Becker, H. (1932). *Systematic Sociology*. John Wiley and Sons.
- Wilson, B. (1966). *Religion in secular society*. Penguin.
- Wilson, B. (1976). Aspects of secularization in the West. *Jpn J Relig Stud*, 3, 259–276.
- Wilson, B. (1992). *Religion in Sociological Perspective*. Oxford University Press Inc., New York.
- Wilson, B., & Cresswell, J. (2012). New religious movements: Challenge and response. In *New Religious Movements: Challenge and Response*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203129166>
- Wilson, B. R. (1959). An Analysis of Sect Development. *American Sociological Review*, 3–15.
- Wilson, B. R. (1993). *Historical Lessons in the Study of Sects and Cults* *The Handbook of Cults and Sects in America , Part A: Religion and the Social Orde, iii*. JAI Press.
- Wilson, Bryan R., & Bruce Steve. (1992). Secularization: the orthodox model. In: Bruce S (ed) *Religion and modernization: sociologists and historians debate the secularization thesis*. Clarendon, Oxford, 8–30.
- Wilson, R. (1997). Economics, Ethics and Religion. *Economics, Ethics and Religion*. <https://doi.org/10.1057/9780230374720>
- Woodhead, L., Heelas, P., & Martin, D. (2013). Peter Berger and the study of religion. In *Peter Berger and the Study of Religion*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203206805>
- Woodward, M. R. (2017). *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. IRCiSoD (bekerjasama dengan LKiS).

- Xidias, J. (2017). Imagined communities. In *Imagined Communities*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781912282043>
- Zayd, N. A. (2004). Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics. *ACADEMIA*, 27 Mei, 404. <https://www.academia.edu/press>
- Zayd, N. A. (2006). *Reformation of Islamic Thought : a critical historical analysis*. WRR/Amsterdam University Press. <http://www.wrr.nl>
- Zemmin, F. (2016). A Secular Age and Islamic Modernism. *Working with A Secular Age*, 307–330. <https://doi.org/10.1515/9783110375510-016>
- Zubaida, S. (1995). "Is There a Muslim Society? Ernest Gellners's Sociology of Islam." *Economy and Society*, 24(2), 43–58.
- Zubaida, S. (2005). Islam and secularization. *Asian Journal of Social Science*, 33(3), 438–448. <https://doi.org/10.1163/156853105775013607>
- Zubaida, S. (2011). *Beyond Islam: A New Understanding of the Middle East*. B. Tauris.
- Zulian, P. B. (2018). The Fatwa of Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Fatwa in Indonesia*, 229–270. <https://doi.org/10.2307/j.ctv157bk2.10>



**LAMPIRAN I**  
**DOKUMEN FOTO WAWANCARA**  
**Hasil Wawancara dengan Subjek Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Inisial Subjek Penelitian</b>	<b>Hasil Wawancara dengan Subjek Penelitian</b>
1	PWM Syukran Zainul, BA (SZ) Pengsiunan DEPAG	“ umur beliau ini sudah 60an dan pernah menjadi Sekretaris PWM tahun 1980an, dan Ketua PWM pada tahn 90an. Dan beliau tamatan Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1968 ngajar di Cabang Muhammadiyah Masmambang, ke Bengkulu tahn 1971 baru ketua PWM Pak Jalal Suyutie (dia datang utusan dari PP Muhammadiyah sebelum kemerdekaan). Di Bengkulu ini yang menggerakkan guru-guru agama dari Padang terutama dari Perguruan Thawalib Padang Panjang. Pernah menjabat kepala Mualimin tahun 1971 pak Alwis Kepala PGA Mualimin Muhammadiyah Bengkulu. Setelah terakhir mualimin atau matinya Mualimin saat sayo menjadi PGA Mualimin 6 tahun. Tahun 1990-1992 semua PGA di hapuskan, termasuk PGA Mualimin Muhammadiyah Bengkulu mati. Jadi Muhammadiyah zaman sayo dulu tahun 1990 an cabang-cabang memang sudah melemah ditambahlagi dengan bubarnya pusat gerakan kader muhamadiyah, maka mulai saat itu di cabang-cabang kehilangan kader inti. Tahun 1950 tiap dusun di Talo Kabupaten Seluma ada MIM.
2	PDM 1 Drs, Zufriadi (Zu) Dosen UM	“ Beliau ini sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menurut beliau cabang di Kota Bengkulu ada 5 yaitu Cabang muhamadiyah I samapi 4 dan ada dua cabang baru yaitu cabang muhamadiyah Selebar, dan Cabang muhamadiyah Singgaran Pati, kedua cabang baru ini setelah di SK-kan tidak ada pergerakannya, tapi kalau cabang muhamadiyah 1 di kebon ros mempunyai 1 MIM dan 1 Masjid, pengajiannya ada tapi orangnya sangat sedikit dalam pengajian paling banyak 20 orang dan SDM 1 muridnya kurang, dan pergerakannya hampir tidak ada. Cabang Muhammadiyah 2 ada juga Masjid Agung Muhammadiyah Penurunan dekat rumah pak Gubernur, dan di daerah ini pusat pasar kota Bengkulu dan dekat Benteng <i>Ford Marlboerough</i> yang besar dan disinilah pusat gerakan muhamadiyah dan kalau sholat hari raya cabang 2 ini melakukan sholat hari raya di Benteng tersebut, dan waktu Soekarno masih di Bengkulu sholat hari raya di sini dan beliau mengkeritik hijab atau batas antara perempuan dan Laki-laki sangat tinggi, sehingga Bung Karno tidak jadi sholat disini ceritanya karena hijab itu, dan beliau bung Karno mengatakan kepada Oei Tjen Hien sebagai Konsul waktu itu, kalau tidak di rubah maka saya tidak akan sholat dg muhamadiyah baik di lapangan maupun di masjid

		<p>muhammadiyah. Pada saat itu para ulama muhammadiyah mengkaji hal tersebut maka perubahanpun terjadi waktu itu. Inilah bentuk-bentuk perubahan faham keberagamaan di muhammadiyah Bengkulu, warga muhammadiyah disini mayoritas pedagang di Pasar Baru Kuto nota benenya orang-orang Padang. Kemudian cabang 3 terletak perkampungan nelayan di Pasar Bengkulu mempunyai 1 masjid dan kegiatan disini saat ini nyaris tidak ada padahal ketua cabangnya seorang dosen di UMB dan warga disekitar mayoritas nelayan. Kalau Cabang 4 di pusat pertokohan baru di Kota Bengkulu yaitu di Jln. Soeprpto (soeprpto ini mantan Gubernur Bengkulu), dan Kantor Cabangnya mentereng 3 lantai lantai 2 Masjid Taqwa, Lantai 3 Kantor Cabang dan Lantai 1 Toko-toko yang disewakan kepada pedagang dan dibelakangnya ada dua AUM yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah dan Madrasah Tsanauyah Muhammadiyah (MTSM). Dan cabang ini cukup kuat dengan penansial ada 3 pintu toko yang disewahkan dan kabarnya ada kebun sawitnya juga. Akantetapi gerakannya tidak juga nampak walaupun penansial memadai. Dan sekolah-sekolah yang dibinanya juga memperhatikan. Pengajian juga tidak rutin, pengkaderan dan kegiatan-kegiatan lain juga tidak ada. Saya bingung apa penyebabnya ini pak. Dari 5 cabang ini nyaris dakwahnya merdeup kecuali yang rutin-rutin saja kalau MUSRAN dan MUSCAB saja mereka datang kegiatan lain jarang mereka datang. Umpamanya pengajian yang dilakukan PWM setiap Bulan sedikit sekali yang datang paling pengurus Cabang dan Ranting saja yaitu Ketua dan Sekretaris. Dan memang pengurus cabang dan anggota banyak yang PNS dan guru maupun dosen, yang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Untuk cabang Bengkulu 4 saja yang Dagang dan Ranting Penurunan, selainnya PNS dan guru-guru. (wawancara tgl. 06/03/2022)</p>
3	PDM 2 Abdul Rohim, S.Pd (AR) PNS	<p>“ PDM Kepahyang ini mempunyai 4 cabang yaitu Cabang Kepahyang ketuanya pak (Mulkan, S.PdI) ranting permuh ada mesjid Ranting Pasar Ujung ada masjid, Cabang Pungguk Meranti masjid 2 (M. Aslimi), Cabang, Batu Bandung SDM ada 2 Masjid 1 ketuanya pak (H.Bahrin) dan Cabang Taba Santing masjid 1 musholah 1 SDM mati ketuanya pak (Sandi Fitriansyah, S.Pd, M.Pd) taba santing ada bau-bau politik sehingga terjadi konflik yang dari Ranting kami mekarkan menjadi Cabang, tapi setelah dimekarkan juga tidak ada gerakannya dan yang PNS dan dulu guru sekarang ke struktural dan beliau sudah S2. Pengajian yang hidup hanya Kepahyang Pungguk Merantih jalan. Ranting 11 kami di cabang ini. Kegiatan di ranting fakum semua pak, paling kegiatan Ramadhan, di ranting Talang Karet pengajian anak Diniyah Awaliyah (DA) di Ranting Kepahyang ada pengajian anak-anak Diniyah awaliyah (DA). Sebab tidak punya kegiatan yang utama SDM ranting tidak produktif maunya saya pimpinan ranting itu</p>

		<p>Ustad sehingga bisa membina masyarakat. Di ranting Permuh sholat hari raya ada dua khotbah. Ketika berbeda semua cabang dan ranting mengikuti maklumat muhamamdiyah. Anggota ranting posisi saat ini kalau jumlah riil belum ada. Ada juga yang berkartu tapi tidak aktif, dan rata-rata tidak punya kartu muhammadiyah. Tidak ada kader militan muhammadiyah. Ketua ranting dan cabang domisili di daerah tersebut. Taba santing beberapa kali saya tegur untk Muscab tapi kepengurusan sudah habis tapi kepengurusan tidak terbentuk sehingga saya mangambil inisiatip di muscabkan susun saja kepengurusan yang mau. Batu Bandung tidak Muscab dan orang-orang tua yang berusia 60-an keatas. Kegiatan masyarakat hanya kekebun balik dan istirahat. Mereka itu butuh dengan agama? Jawabannya mereka tidak butuh lagi dan sudah kenomor sekian sebagai kebutuhan. Beda dengan dulu bahwa agama itu yang paling utama atau nomor 1 sebagai kebutuhan. Pengajian PDM Bagaimana? Pengajiannya PDM hanya jemaah Masjid saja, Cabang dan ranting tidak ada yang datang, apalagi kami ajak untuk pengajian di PWM yang kami sediakan mobil sebulan sekali tidak mau. Musran itu paling di tunjuk. Apakah mereka mau dikatakan orang Muhammadiyah? Masih pak mereka mau dikatakan orang muhammadiyah tapi tidak mau aktif di muhammadiyah seperti pengajian, rapat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing sepertinya tidak butuh lagi untuk pencerahan keagamaan. Ibadah-ibadah masih sesuai dengan Himpunan Keputusan Tarjih (HPT) ada masalah di Ranting Pungguk Meranti<sup>3</sup> yang imamnya bukan dari muhammadiyah sehingga tatacaranya sesuai dengan pengetahuan imamnya. Masyarakat kurang minat tentang persoalan agama padahal mereka sangat awam dengan agama dalam arti mereka tidak mempunyai pemahaman terhadap muhammadiyah. Yang mirisnya pak tidak ada lagi da'i yang bisa memberikan pencerahan dalam masyarakat, ditambah lagi kurangnya da'i-da'i dari PDM turun di Cabang-Cabang. Ditambah lagi masyarakat sekarang ini kurang berminat untuk mengaji atau belajar agama, mereka sibuk dengan urusannya sendiri, yang disebabkan tuntutan ekonomi. Untuk generasi mudanya sepertinya tidak butuh lagi dengan agamanya dia sibuk dengan Hp-nya". (wawancara via HP tgl. 19/03/2021)</p>
4	PDM BS 4 Ahmad Syukri,S.Pdi, M.PdI (AS) PNS di DEPAG BS	: pak Ahmad Sykri, S.PdI, M.PdI adalah salah satu ASN dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Jabatan Kasi Pendidikan Islam. PDM Bengkulu Selatan mempunyai 7 cabang yaitu; 1) Cabang Palak Siring Kecamatan Kedurang yang berdiri tahun 26-05-1938 yaitu cabang tertua mempunyai 11 ranting dan 1 MIM Palak Siring MIM yang lain sudah mati. 2) PCM Manna yang berdiri tahun 09-03-1941 mempunyai 1 SD Muhammadiyah. 3) PCM Pasar Baru Seginim berdiri tahun 13-11-1962 kondisinya



		<p>memperhatikan ada masjid tapi tidak lagi dikuasi oleh muhammadiyah tapi sudah dimiliki oleh masyarakat umum. 4) PCM Pino Raya SK. No 1711/1. 30-07-1963 yang mempunyai 1 masjid dan kegiatannya nyaris tidak ada kecuali ibadah-ibadah mahdah saja seperti sholat jum'at, dan hari raya. 5) PCM Mura Payang SK. No. 1808/A. 01-04-1964. Tidak terjadi MUSCAB pada periode ini, MIM mati Masjid tidak bermerek Muhammadiyah dan sudah dikuasi oleh masyarakat. 6) PCM Palak Bengkerung SK. No. 2065/A. 09-08-1965, terjadi MUSCAB dan mempunyai 2 MIM Palak Bengkerung dan MIM Lubuk Langkap dan MIM Sukarami sudah mati. Dan mempunyai 1 Masjid yang bermerek di Lubuk Langkap yaitu Masjid Muhammadiyah Lbuk Langkap sedangkan di Palak Bengkerung 2 masjid yang didirikan oleh muhammadiyah sudah dikuasi oleh masyarakat dan tidak bermerek muhammadiyah. Kegiatan disini tidak ada seperti rapat-rapat dan pelatihan-pelatihan. 7) PCM Durian Sebatang SK.No.1578/A. 06-10-1965 mempunyai 1 Masjid yang bermerek Muhammadiyah dan mempunyai 1 MIM yang kondisinya memperhatikan. Dan nyaris tidak ada kegiatan Cabang. “ Banyak warga muhammadiyah yang tidak aktif di persyarikatan karena mereka tidak merasa ada manfaatnya secara nyata (materi) ketika aktif di muhammadiyah, dan mereka (warga muhammadiyah) sibuk dengan aktifitas-aktifitas produktif mereka” contohnya ketika kita mau syafari Ramadhan tahun tadi para pimpinan mengatakan kita menyusun jadwal disesuaikan dengan jadwal masing-masing kita maksudnya adalah menyesuaikan jadwal ceramah para pimpinan yang sudah terjadwal di masjid-masjid di kota Manna Bengkulu Selatan, nah dalam hal ini ada unsur pimpinan yang menyeletuk kalau kita memikirkan muhammadiyah kita tinggalkan dulu jadwal ceramah pribadi kita, aku tau bahwa jadwal pribadi tersebut berkaitan dengan honorinya, sedangkan pengajian di Cabang dan Ranting tidak ada honorinya. (Wawancara tanggal. 25/04/2022)</p>
5	PCM 1 Drs.H.Waldiri (WD) Pengsiunan	<p>“ kami diranting ini masih ada pengajian di masjid seminggu sekali tapi orangnya sangat sedikit tidak lebih dari 20 dan orangnya itu-itu juga tidak bertambah malah berkurang karena kesibukannya. Pengajian itu bersama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah I kota Bengkulu, sebenarnya dulu di kawasan ranting ini mayoritas muhammadiyah dan sangat sedikit mereka yang masih mengaku muhammadiyah, karena pergantian generasi, yang ngaji yang tua-tua umur 60an ke atas dan sedikit sekali yang muda-muda, sedangkan yang muda-muda tidak mau lagi dikatakan muhammadiyah, tapi mereka masih mengakui mereka ber Tuhan (beragama) tapi tidak tau apakah mereka sholat 5 waktu atau tidak. Akan tetapi mereka masih banyak pergi untuk saholat Juma'at”. Dan SD Muhammadiyah 1 muridnya sangat sedikit. (wawancara tgl. 20 Juli 2020)</p>

6	PCM 2 Ir.H.Arnof Wardin (AW) Dosen	<p>“ kami membentuk Cabang tahun 2008 dengan 3 ranting yaitu ranting Pagar Dewa yang di ketuai oleh Ustd. Haji SD Ranting Pekan Sabtu yang ketuanya Haji AN dan Ranting Bumi Ayu yang diketuanya Sdr. BM. Wal-awal pembentukan kita mengadakan pengajian yang bergilir kerumah masing-masing, ini berjalan lebih kurang 2 tahun akan tetapi setelah itu pengajian mati dan Cabang ini belum mempunyai Amal saha seperti Masjid maupun sekolah, dan memang ada rencana membuat sekolah Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah (MIM), apoo mau dikata belum terbentuk Amal Usaha kegiatan sudah tidak berjalan lagi, padahal dilingkungan Cabang ini banyak ustad-ustad muhammadiyah seperti ketua Ranting Pagar Dewa itu Ustad dan pengsiunan dari Departemen Agama, dan banyak juga dosen-dosen IAIN Raden Fatah yang kini sudah berubah dengan UIN Fatmawati yang bergelar Doktor yang aktif di Majelis-Majelis Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tapi pengajiannya juga tidak jalan dan amal usaha juga tidak terealisasi sampai saat sekarang ini, saya bingung bagaimana cara menggerakkan Muhammadiyah padahal SDM memadai”. (wawancara tgl. 23/09/ 2020)</p>
7	PCM 3 H. Bahrin (HB) Petani M. Aslimi (MA) Dagang	<p>HB. “ kami semenjak tahun 2005 tidak ada lagi musyawarah Cabang atau penggantian kepengurusan semenjak itu cabang ini lumpuh. Menurut saya sebab lumpuhnya adalah dana untuk bergerak tidak ada. Dan coba bapak pikirkan sekarang ini pegawai-pegawai desa sudah bergaji, sedangkan kita tidak bergaji. Inilah menurut saya penyebab utamanya gerakan muhammadiyah ini tidak bergerak atau mandeg” (wawancara langsung : 28/01/2022). MA.: susah sekarang pak kami mengajak masyarakat untuk aktif di Cabang maupun Ranting, kami dulu mempunyai Ranting 3 yaitu Ranting ,1,2 &amp; 3 yang masih hidup hanya ranting 2 yang mempunyai masjid dan TK.</p> <p>HB :“ warga kito muhammadiyah tdak mampu menentang tatacara beragama lama yang seperti yasinan, tahlilan, nigahari, nujuhari, sampai seribuhari, ketika ado yang meninggal, warga muhammadiyah mengikuti hal-hal seperti itu dan kami tidak mampu untuk melarang sebab tidak ada lagi warga muhammadiyah yang mempunyai kemampuan untuk berdakwah memberantas tahyul bid'ah dan khurapat tersebut, dan jarang sekali ada da'i dari PDM maupun PWM yang turun ke sini maklum jauh dari kota 1 jam kalau memakai motor, tapi kalau zaman tahun 70an mereka bersepeda dan jalan kaki itu bisa menempuh 6-8 jam tapi waktu itu sering da'i-da'i muhammadiyah datang kesini. Sekarang ini transportasi sudah lancar jalan sudah bagus tapi da'i-da'i muhammadiyah malah tidak mau berdakwah kesini, mungkin ini karena dana yang perlu di keluarkan dan mudarnya kometmen</p>

		<p>dalam bermuhammadiyah dan berdakwah. Disebabkan kegiatan-kegiatan pribadinya. ”. (wawancara langung : 28/01/2022)</p> <p>MA : berdirinya cabang Pungguk Merantih 1 bulan Januari 1964. muscab kemaren tahun 2015 saya terpilih, sekretaris pak rahyan bukan guru tapi petani, amal usha ada SDM 02 Kepahyang dan TK/PAUD, masjid ada dua Al-Falah dan Istiqomah, murid SDM 29 orang dari kels 1-6, masalahnya adalah mutu sekolah kalah dengan sekolah Negeri. Tk-nya lumayan banyak ada 20an org, kedua masjid tersebut ibadahnya sama dengan apa yang diajarkan oleh muhammadiyah, kecuali Al-Falah setelah sholat mereka berdo'a bersama. Anggota muhammadiyah kira-kira berapa yang punya NBM sekitar 34 orang, data dari ketua sebelumnya tidak ada tercatat. Alasan mereka membuat NBM adalah keinginan mereka sendiri dan mereka masih aktif dalam bermuhammadiyah, tidak ada kegitan-kegiatan, seperti pengkaderan dan rapat mereka tidak mau daatang di sebabkan kesibukan mereka di kebun dan di sawah. Ranting terakhir 3 ranting pungguk meranti 1 Ketua Busra dan 2 Samudin masjid Istiqomah, pengajian gabung cabang, dan cabang tidak ada lagi pengajian. Ranting tidak lagi Musran hanya di tunjuk saja. Papan merek ranting tidak ada lagi. Ibadahnya bagaimana dengan warga yang lain mengikut tatacara muhammadiyah disebabkan selama ini dari dulu sudah muhammadiyah. Kalau warga kita sangat faham dengan tatacara muhammadiyah, memang sejak dulu faham ini sudah diajarkan oleh da'i-da'i muhammadiyah. (wawancara langung : 30/01/2022)</p>
8	PCM 5 Aswandi Fajri (AF) PNS	<p>“ SK Group 1932 dan menjadi Cabang Palak Siring di tetapkan tahun 1938 kami cabang Palak Siring ini mempunyai 9 ranting, 2018 mekarkah ranting Kebanagung 1 dan 2 Pagar Bunge, palak Siring 1 dan 2 , Nanti Agun 1 dan 2, Karang Agung dan Batu Ampar mati ndik bedie lagi pergerakannya disebabkan orang tua yang mendirikan ranting sudah mati gale. Yang 8 ranting tersebut masih ade orang-orang tua yang menggerakannya, tapi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah la mati gale kecuali di Ranting Palak Siring yang masih hidup dan muridnyae dari 9 ranting itu, tatacara beribadah masih menggunakan cara muhammadiyah baik sholat, maupun ibadah ketika ada kematian. Pengajian nide ade lagi termasuk Cabang rapat saje mereka nide ndak datang lagi. Organisasi lain ndik bedie masuk di kawasan cabang ini. Keberagaman rusaknya karenanyau pemekaran Desa syarat pemekaran desa satu desa satu masjid. agama itu sudah menjadi tersier bukan lagi primer, karena disebabkan pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap agama ditambah lagi dengan kesibukan kesawah dan kekebun. kalau palak Siring masih dalam kometmen beragama tapi mereka nide endak lagi berorganisasi di ( Wawancara tanggal. 05/03/2022)</p>

9	PRM 1 Akmal, S.Ag (Ak)	“ Ranting Muhammadiyah Penurunan ini anggotanya yang aktif paling banyak 10 orang yang termasuk dalam kepengurusan Ranting sedangkan yang lain bisa dikatakan tidak aktif karena setiap pengajian ranting mereka tidak datang lagi menurut mereka sangat sibuk mengurus pekerjaan/usaha masing-masing, dan yang PNS tidak punya waktu lagi untuk aktif di Ranting, tapi secara personal mereka masih mengangku sebagai anggota Muhammadiyah. Dan saya aktif sekarang mengurus travel umrah dan haji”. (wawancara pada tgl. 26/11/2021)
10	PRM 2 Drs.H.Sahrin D (SD)	“ saya semenjak menjadi ketua Ranting Pagar Dewa tidak pernah rapat dan waktu itu saya mau mengadakan pengajian yang selama ini sudah dilakukan pengajian oleh ketua terdahulu dengan model pengajian keliling di rumah-rumah warga, pas saya jadi ketua Ranting mau menghidupkan kembali ternyata yang datang hanya 3 orang, dari 15 orang yang terdata menjadi anggota muhammadiyah. Sampai saat ini kami menyerah sebagai ketua ranting, tidak bisa lagi untuk menggerakkannya. Mungkin karena da'i-da'i muhammadiyah kebanyakan sudah masuk Pawagai Negeri yang tidak punya waktunya lagi untuk muhammadiyah, mereka sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri.” (wawancara tgl. 02/09/2020)
11	PRM 3 Solihin (SL)	“ Kami disini mayoritas dalam ibadah masih melaksanakan tata cara ibadah mahda yang di ajarkan oleh guru-guru atau Ustad Muhammadiyah dulu seperti tatacara dan bacaan sholat, kemudian dalam berhari Raya kami masih melakukan di lapangan kecuali kalau hari hujan maka kami sholat idul fitri di Masjid muhammadiyah. tapi itu yang berumur seperti saya yang menggerakkan muhamamdiyah sejak tahun 70an, tapi generasi baru banyak yang menyimpang dari ajaran muhammadiyah apalagi pendatang “. (wawancara langsung : 23/01/2022)
12	PRM 5 Hisbul Watan, S.Pd (HW)	“ kami diranting ini masih ada pengajian di masjid seminggu sekali tapi orangnya sangat sedikit tidak lebih dari 20 dan orangnya itu-itu juga tidak bertambah malah berkurang karena kesibukannya. Pengajian itu bersama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah I kota Bengkulu, sebenarnya dulu di kawasan ranting ini mayoritas muhammadiyah dan sangat sedikit mereka yang masih mengaku muhammadiyah, karena pergantian generasi, yang ngaji yang tua-tua umur 60an ke atas dan sedikit sekali yang muda-muda, sedangkan yang muda-muda tidak mau lagi dikatakan muhammadiyah, tapai mereka masih mengakui mereka ber Tuhan (beragama) tapi tidak tau apakah mereka sholat 5 waktu atau tidak. Akan tetapi mereka masih banyak pergi untuk saholat Juma'at”. Dan SD Muhammadiyah 1 muridnya sangat sedikit. (wawancara tgl. 20 Juli 2020) “ kita tidak bisa sholat mengikuti muhammadiyah sebab masjid ini bukan masjid muhammadiyah tapi milik masyarakat sehingga kita

		tidak bisa menuruti maklumat PP. Muhammadiyah “ (wawancara dg HW: 07/07/2022)
--	--	---



**LAMPIRAN II**  
**DATA WAWANCARA**

No	Fokus dan Tema Interview	Hasil Interview
1	Bagaimana tindakan afektif warga muhammadiyah dalam persyarikatan muhammadiyah?	<p>“ kami semenjak tahun 2005 tidak ada lagi musyawarah Cabang atau penggantian kepengrusan semenjak itu cabang ini lumpuh. Menurut saya sebab lumpuhnya adalah dana untuk bergerak tidak ada. Dan coba bapak pikirkan sekarang ini pegawai-pegawai desa sudah bergaji, sedangkan kita tidak bergaji. Inilah menurut saya penyebab utamanya gerakan muhammadiyah ini tidak bergerak atau mandeg” (wawancara langsung : 28/01/2022).</p> <p>“ masyarakat <i>kite</i> (kita) sekarang kegiatannya tergantung dengan apa yang mereka dapatkan (keuntungan) materi secara individu dalam melakukan suatu kegiatan. Kondisi ini menurut <i>kite</i> (saya) merembet ke hal-hal <i>agame</i> (agama) yang secara tidak langsung bukan menjadi sesuatu kebutuhan individu masyarakat <i>kite</i> (kita) saat ini, sehingga mereka seolah-olah tidak membutuhkan hal-hal spiritual yang non-materi seperti <i>agame</i> (agama), sehingga mereka acuh tak acuh juga dengan muhammadiyah sebagai organisasi gerakan dakwah Islam.”</p> <p>“sulit <i>kitauni</i> (kita ini) untuk menggerakkan muhammadiyah kerana kita tidak punya uang untuk biaya operasional organisasi ini, sehingga kami saat sekarang ini fakum (tidak ada kegiatan) dan untuk musyawarah cabang saja kami tidak sanggup melakukannya, sehingga saat ini kami belum melakukannya. Ditambah lagi dengan masyarakat kitau (kita) ini yang sangat sibuk dengan urusan peribadinya masing-masing (individu), mereka memomorduakan kebutuhan hal</p>

		<p>agama atau spritual, yang mereka kejar adalah kebutuhan material semata.”</p> <p>pimpinan cabang Embong Panjang Hr:</p> <p>“ kita ini sulit menggerakkan warga muhammadiyah di sini, dikerenakan mereka ini mau ngumpul apabila ada bantuan materi, kalau di undang untuk pengajian mereka tidak mau datang.”</p> <p>pendapat AR ;</p> <p>“ kami di cabang ini tidak ada lagi da’i yang bisa memberikan pencerahan dalam masyarakat, ditambah lagi kurangnya da’i-da’i dari PDM turun di Cabang-Cabang. Ditambah lagi masyarakat sekarang ini kurang berminat untuk mengaji atau belajar agama, mereka sibuk dengan urusannya sendiri, yang disebabkan tuntutan ekonomi. Untuk generasi mudanya sepertinya tidak butuh lagi dengan agamanya dia sibuk dengan Hpnya”. (wawancara tgl. 21/11/2021)</p> <p>Muhammadiyah Kebon Ros cabang muhammadiyah Bengkulu I WD:</p> <p>“warga <i>kito</i> (kita) Kebon Ros saat ini sangat jauh berbeda dengan zaman dahulu yang masyarakat disini sangat antusias dalam bermuhammadiyah dan ber Islam. Tapi saat ini mereka tidak peduli lagi dengan muhammadiyah dan masyarakat kini terutama yang muda-muda sepertinya acuh tak acuh terhadap ajaran Islam, dan sibuk dengan kegiatan masing-masing, contohnya ketika kita mengadakan pengajian di masjid yang datang paling banyak 15 orang itupun yang tua-tua umuran 60 tahun ke atas.”</p> <p>Ketua Ranting Penurunan Kota Bengkulu Ak</p> <p>:</p>
--	--	---

		<p>“ Ranting Muhammadiyah Penurunan ini anggotanya yang aktif paling banyak 10 orang yang termasuk dalam kepengurusan Ranting sedangkan yang lain bisa dikatakan tidak aktif karena setiap pengajian ranting mereka tidak datang lagi menurut mereka sangat sibuk mengurus pekerjaan/usaha masing-masing, dan yang PNS tidak punya waktu lagi untuk aktif di Ranting, tapi secara personal mereka masih mengangku sebagai anggota Muhammadiyah. Dan saya aktif sekarang mengurus travel umrah dan haji”. (wawancara pada tgl. 26/11/2021)</p> <p>subjek penelitian WD mengatakan:</p> <p>“ kami diranting ini masih ada pengajian di masjid seminggu sekali tapi orangnya sangat sedikit tidak lebih dari 20 dan orangnya itu-itu juga tidak bertambah malah berkurang karena kesibukannya. Pengajian itu bersama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah I kota Bengkulu, sebenarnya dulu di kawasan ranting ini mayoritas muhammadiyah dan saat ini sangat sedikit mereka yang masih mengaku muhammadiyah, karena pergantian generasi, yang ngaji yang tua-tua umur 60an ke atas dan sedikit sekali yang muda-muda, sedangkan yang muda-muda tidak mau lagi dikatakan muhammadiyah, tapai mereka masih mengakui mereka ber Tuhan (beragama) tapi tidak tau apakah mereka sholat 5 waktu atau tidak. Akan tetapi mereka masih banyak pergi untuk saholat Juma’at”. Dan SD Muhammadiyah 1 muridnya sangat sedikit. (wawancara tgl. 20 Juli 2020)</p> <p>Ketua Cabang AW :</p> <p>“ kami membentuk Cabang tahun 2008 dengan 3 ranting yaitu ranting Pagar Dewa yang di ketuai oleh Ustd. Haji SD Ranting Pekan Sabtu yang ketuanya Haji AN dan Ranting Bumi Ayu yang diketuanya Sdr. BM. Wal-awal pembentukan kita mengadakan pengajian yang bergilir kerumah masing-</p>
--	--	--



	<p>masing, ini berjalan lebih kurang 2 tahun akan tetapi setelah itu pengajian mati dan Cabang ini belum mempunyai Amal saha seperti Masjid maupun sekolah, dan memang ada rencana membuat sekolah Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah (MIM), <i>apoo</i> (apa) mau dikata belum terbentuk Amal Usaha kegiatan sudah tidak berjalan lagi, padahal dilingkungan Cabang ini banyak ustad-ustad muhammadiyah seperti ketua Ranting Pagar Dewa itu Ustad dan pengsiunan dari Departemen Agama, dan banyak juga dosen-dosen IAIN Raden Fatah yang kini sudah berubah dengan UIN Fatmawati yang bergelar Doktor yang aktif di Majelis-Majelis Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tapi pengajiannya juga tidak jalan dan amal usaha juga tidak terealisasikan sampai saat sekarang ini, saya bingung bagaimana cara menggerakan Muhammadiyah padahal SDM memadai". (wawancara tgl. 23/09/ 2020)</p> <p>“ di Cabang-dan Ranting di desa-desa tersebut seaharsnya ketua Cabang dan Ranting itu adalah Ustad atau mubaligh”</p> <p>Bengkulu III saudara KB:</p> <p>“ pada initinya mereka ini melakukan tindakan keberagaman kalau yang tua-tua saya lihat mereka melakukan tindakan berdasarkan atas nilai-nilai ke-Tuhanan sebagaimana di ajarkan ketauhidan muhammadiyah contohnya melakukan sholat, puasa, zakat dan amalan-amalan lain sangat melekat tindakan mereka yang bersumber yang Maha Kuasa (Allah). Akan tetapi beda dengan generasi yang lebih <i>mudo</i> (muda) yang berpendidikan <i>ambo</i> (saya) lihat tindakan <i>tubuh iko</i> (mereka itu) lebih di dominasi dari nilai-nilai materi.”</p> <p>Pendapat ini nyambung dengan apa yang di katakan oleh pimpinan daerah</p>
--	--

		<p>muhammadiyah (PDM) Bengkulu Selatan saudara MY:</p> <p>“warga <i>kitau ni</i> (kita ini) terutama para pimpinan muhammadiyah di sini memang tindakan dalam beragama berasal dari <i>ketahudian</i> (ke-Tuhanan) sebagaimana di ajarkan oleh paham muhammadiyah dan di sisi lain, tapi <i>anehau</i> (anehnya) mereka ini juga <i>tindakannyau</i> (tindakannya) bersamamaan denga tindakan yang berorientasi materi sekaligus. <i>Amau katau aku</i> (menurut pendapat saya) tindakan yang <i>menduau</i> (mendua) ini, <i>dikarenaukan</i> (disebabkan) oleh tuntutan yang berdasarkan ke-Tuhanan tersebut bersamaan dengan tuntutan yang materi, kadangkala tindakan yang materi lebih di uatamakan oleh warga <i>kitau ni</i> (kita ini) dalam prakteknya mereka lebih mementingkan tuntutan nilai-nilai yang materil sebagai kebutuhan individu warga muhammadiyah dari pada organisasi muhammadiyah. Oleh karena itulah kadang-kadang rapat-rapat sedikit sekali yang datang, sebagian mereka melakukan pekerjaan masing-masing.”</p> <p>Kondisi seperti ini nyambung dengan pendapat pimpinan cabang muhammadiyah Kepahyang saudara MK:</p> <p>“kondisi cabang kita ini sangat memperhatikan jarang sekali kami melakukan rapat-rapat cabang di hadiri oleh seluruh anggota cabang, paling yang hadir lima orang, paling banyak orang tujuh dari tigabelas anggota cabang. Mereka ini sibuk dengan urusannya masing-masing. Tindakan ini disebabkan mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Tapi kalau tindakan-tindakan dalam bentuk ibadah mereka masih sangat kental dalam tindakan tersebut bersumber pada yang kuasa yaitu Allah SWT.”</p>
--	--	---

2	<p>Mengapa warga muhammadiyah melakukan pilihan tindakan tidak terlibat dalam persyarikatan muhammadiyah?</p>	<p>subjek penelitian AF ketua Cabang tertua Palak Siring di PDM Bengkulu Selatan :</p> <p>“mereka ini sibuk dengan urusan mereka <i>saje</i> (saja) <i>akhirnye</i> (akhirnya) <i>ndik pacak agi</i> (tidak bisa lagi) untuk berorganisasi, dan agama sudah menjadi urusan kedua bukan lagi kayak dulu agama itu menjadi kebutuhan premer (yang diutamakan) bagi masyarakat” sekarang masyarakat sepertinya tidak lagi menjadikan agama sebagai kebutuhan utama, kerena mereka sibuk ke-kebun kesawah dan pekerjaan lainya karena tuntutan kebutuhan materil kehidupan yang semakin sulit, ditambah lagi dengan harga-harga bahan pokok mahal, sedangkan harga beras, kopi, sawit dll harganya bukan menaik bahkan turun, jadi kebutuhan ekonomi (jasmani) membuat mereka lalai dengan kebutuhan spiritual, akan tetapi kalau ditanya masih beragama Islam mereka menjawab masih, kalau ditanya lagi masalah muhammadiyah mereka juga mengatakan dulu orangtua kami muhammadiyah tapi sekarang kami masih merasa anggota muhammadiyah tapi tidak aktif dalam berorganisasi karena kesibukan. Beda dengan orang-orangtua kami dulu. Kalau mengikut pengajian muhammadiyah tidak pernah kecuali waktu bulan Ramadahan di awal-awal puasa dan kami berpuasa tapi tidak sebulan penuh paling seminggu pertama dan terakhir, kalau sholat lima waktu banyaklah tinggalnya dan kadang-kadang tidak sempat, paling jumat itupun kadang-kadang, kalau zakat kami belum pernah membayar zakat. ( Wawancara tanggal” 05/03/2022)</p> <p>Dari pernyataan tersebut didukung pula pernyataan subjek penelitian yang lain seperti yang dikatakan Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bengkulu Selatan AS :</p> <p>“.....Banyak warga Muhammadiyah yang tidak aktif di persyarikatan karena mereka tidak merasa ada manfaatnya secara nyata (materi) ketika aktif di muhammadiyah, dan</p>
---	---	---

		<p>mereka (warga muhammadiyah) sibuk dengan aktifitas-aktifitas produktif mereka” contohnya ketika kita mau syafari Ramadhan tahun tadi para pimpinan mengatakan kita menyusun jadwal disesuaikan dengan jadwal masing-masing kita, <i>maksudnyau</i> (maksudnya) adalah menyesuaikan jadwal ceramah para pimpinan yang lah (sudah) terjadwal di masjid di kota Mannak Bengkulu Selatan, nah dalam hal ini ada unsur pimpinan yang menyeletuk kalau kita memikirkan muhammadiyah kita tinggalkan dulu jadwal ceramah pribadi kita, aku tau bahwa jadwal pribadi tersebut berkaitan dengan honorinya, sedangkangkan pengajian di Cabang dan Ranting tidak ada honorinya.....” (Wawancara tanggal. 25/04/2022)</p> <p>menurut H. Syukran Zainul (SZ) Beliau mengayakan :</p> <p>“..sekolah pendidikan guru mualimin muhammadiyah ini lah yang menjadi garda depan untuk mencetak kader-kader muhammadiyah di semua tingkat organisasi muhammadiyah, yang buktinya mayoritas pemimpinan cabang dan ranting muhammadiyah di provinsi ini di era tahun 70an- dan sampai saat sekarang ini masih ada yang menjabat ketua cabang seperti ketua cabang Kertapati itu adalah murid sayo (saya), tetapi tahun 1992 dengan peralihan nomenklatur di kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap penutupan sekolah pendidikan guru (SPG) tingkat menengah ini maka menurut saya salah satu penyebab kurangnya kader-kader muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting di Bengkulu dewasa ini...”</p> <p>Sekretaris Cabang Taba Penanjung Mk :</p> <p>“di Taba Penanjung banyak tamatan-tamatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), dan ada juga dari</p>
--	--	---

		<p>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), tapi mereka tidak mau bergabung dengan muhammadiyah, terkadang kami ajak mereka juga tidak mau berpartisipasi, yang lebih memperhatikan malah mereka masuk ke organisasi sebelah, dan yang lebih sedih lagi mereka malah menjelek-jelekan muhammadiyah”</p>
3	<p>Bagaimana perilaku dan paham keberagaman anggota muhammadiyah setelah tidak aktif lagi dari organisasi muhammadiyah?</p>	<p>subjek penelitian yang bukan termasuk dalam struktur kepengurusan Cabang dan Ranting Muhammadiyah SF;</p> <p>“ waduh aku dak tau kapan aku mengucapkan syahadat tersebut sebab dari kecil saya di ajari kalimat tersebut”</p> <p>Senada juga apa yang disebut subjek penelitian yang termasuk dalam struktur tapi tidak aktif (SL) dengan dealek bahasa serawai dia mengatakan :</p> <p>“ kalau ditanyau (ditanya) seperti itu aku jugau ndik tau (tidak tau) kebilau (kapan) aku mengataukah itu (mengucapkan) syahadat tersebut, pokonya sejak kecil dan sejak orang tua seperti itulah, kami ber Islam, yang penting kami yakin dan percaya kepada Allah SWT, Hari Akhir, Malaikat, Al-Quraan. Itu sajau (begitulah) kepercayaan kami.”</p> <p>oleh AF ketua Cabang Muhammadiyah Palak Siring:</p> <p>“.....kalau pengurus cabang dan ranting masih aktif semua dalam sholat lima waktu tapi terkadang tidak di masjid kalau siang hari sebab ade (ada) yang di di kebun di sawah dan yang di kantor-kantor dan di sekolah sebagai guru. Masjid kami ini kalau sholat lima waktu jarang ade yang berjamaah paling sholat maghrib dan Isa itupun sedikit sekali nide (tidak) sampai satu Saf (saf ini barisan dalam masjid sesuai dengan ukuran masjid) apalagi subuh paling banyak 8 orang, kalau ditanye (ditanya) berapa anggota muhammadiyah yang tercatat sebagai pengurus lebih dari 25 orang di dua masjid ini yang aktif sholat di</p>

	<p>masjid paling 10 lebih orang yang melakukan sholat di masjid yang lain sholat di rumah, nah kalau sholat jum'at banyak di dua Masjid yang domisili Cabang Palak Siring ini penuh masjid ini dan yang tue (tua) dan mude (muda) lebih banyak yang Tue (tua) dari yang anak muude (muda).....”</p> <p>Senada apa yang diungkap subjek penelitian yang lain seperti Pimpinan Cabang muhammadiyah Batu Bandung (HB);  “ disini sangat sedikit masyarakat yang melakukan sholat lima waktu paling mereka sholat hari raya (idul Fitri dan adha) mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri, kalau hari jum'at tidak sampai 100 orang yang melakukannya sholat jum'at dilihat di 2 masjid di desa ini satu masjid taqwa muhammadiyah dan masjid yang lain. Tapi kalau hari raya lumayan banyak tapi tidak seluruhnya melakukan sholat hari raya tersebut buktinyo penduduk desa ini lebih dari 3000 mata pilih berarti kalau melakukan sholat semua penuh lapangan kita ini paling yang melakukan lebih kurang 500 orang itu pun ditambah anak-anak. Tapi mereka masih mengaku beragama Islam atau percaya kepada Allah Swt tapi mereka tidak sholat, bayar zakat dan sedikit yang berpuasa dalam bulan suci ramadhan, beda dengan waktu dulu muhammadiyah masih kuat disini atau orang tka kita dulu mayoritas mereka melakukan sholat lima waktu dan setiap hasil panen mereka membayar zakat dan bulan puasa semarak dan mayoritas mereka melakukan puasa maklum bisa kita lihat karena penduduknya masih sedikit”.</p> <p>Pimpinan Cabang Muhammadiyah Palak Bengkerung Bengkulu Selatan (HW):  “ kalau masalah zakat warga muhammadiyah belum membayar zakat sebab pemahaman warga muhammadiyah zakat itu hanya zakat fitrah waktu terakhir di bulan Ramadhan, kalau zakat maal, emas dan hewan ternak masyarakat belum paham tentang itu, aku</p>
--	--

	<p>paling memahaminya sejak adanya lembaga BAZNAS yang di bentuk pemerintah aku sebagai PNS baru tau dan belum jugau (juga) membayar walaupun 2,5 persen dari gaji, sebab pemahaman aku (saya), bahwa belum sampai nisab nya sebab di akhir bulan saya tidak lagi menerima gaji sebab sudah tergadai di bank gaji akuni (saya), kalau sedeqah jugau jarang aku lakukan maklum kondisi serba kekurangan. Kalau melaksanakan puasa pengurus muhammadiyah mayoritas melaksanakan puas tapi sedikit yang 30 hari puasanya masih banyak yang bolong-bolong karena beban kerja di swah/ladang yang berat seprti ketiaka masa membajak sawah biasanya mereka tidk tahan berpuasa tapi ada yang bisa berpuasa mayoritas yang muda-muda biasanya tidak tahan lain dengan yang tua-tua biasanyo tahan walaupun kerja berat. Tapi kebanyakan warga disini puasanya hanya di awal dan akhir saja. Dan yang berpendidikan tinggi biasanya tahan beda dengan yang berpendidikan rendah (tamat SMP dan SMA) biasanyo tidak tahan dan diawal bulan puaso sajo mereka lakukan dan dibuktikan dengan sholat tarawih awal-awal Ramadhan masjid penuh baik yang tua,muda dan anak-anak tapi seminggu kemudian mereka menghilang sampai muncul agi (lagi) di sholat hari raya mereka berbondong-bondong pergi ke lapangan berbaj baru pakai parfum dan sajadah yang baru dan pakai peci dan sorban datang ke lapangan. Kami disini masih melakukan sholat di lapangan yang di ajarkan muhammadiyah dan di ranting-ranting demikian masih di lapangan pokoknya se kecamatan (distrik) ini kalau tidak hujan semuanya melakukan sholat di lapangan. Tapi kala sholat hari raya beda dengan pemerintah kami ikut pemerintah sekarang tapi ada satu ranting yang masih ikut muhammadiyah yaitu ranting Lubuk Langkap (desa Tanjung Baru) dan masjidnya bermerek masjid muhammadiyah. Yang lain tidak lagi mengikuti maklumat muhammadiyah mereka ngikut pemerintah, setelah pimpinan</p>
--	---

		<p>Cabang muhammadiyah kak Zuldani Fadil (mantan kepala sekolah MIM) meninggal kami tidak lagi melakukan sholat mengikuti maklumat muhammadiyah di pusat cabang ini”</p> <p>Pendapat HW di atas sejalan dengan pendapat mantan pimpinan cabang muhammadiyah Pungguk Merantih (SL):</p> <p>“ zakat bagi masyarakat disini masih sangat sederhana yo paling mereka memahami zakat itu hanyo (hanya) zakat fitrah waktu akhir bulan puasa dan sebelum sholat hari raya Idul Fitri saja, kalau itu banyak yang membayar zakat fitrah tapi kalau zakat maal, emas, perak dan zakat ternak kami banyak belum paham, sehingga belum ada yang bayar. Tapi kalau dulu seingat orangtua kami tahun-tahun 70-an memang mereka setiap habis panen padi, kopi biasanya mereka mengasihkan ke MIM untuk di simpan di lumbung MIM, sehingga waktu itu banyak terkumpul dan itu mereka pergunakan untuk membantu orang-orang miskin, gaji guru dan operasional lembaga pendidikan MIM. Tapi semenjak tahun 90-an ke atas kebiasaan seperti itu tidak ada lagi setelah pergantian generasi, jangankan zakat sholat saja mereka ini tidak hanya sebagian saja yang melakukannya paling yang berumur di atas 60 tahunan, itupun jarang ke masjid sebab sudah tua tidak mampulagi kemasjid, yang sholat di masjid paling beberapa orang saja tapi yang sudah tua-tua anak-anak muda boleh dikatakan tidak ada, mereka asik bermain HP dan olah raga paling seperti itulah kondisi kita sekang pak. Kalau puasu (puasa) pengurus muhammadiyah masih aktif berpuasa sebulan penuh, tetapi yang tidak aktif lagi di muhammadiyah puasanya biasanyau (biasanya) hanya di awal-awal sajaw (saja) dan biasanya di awal Ramadhan sangat meriah tapi lebih meriah lagi dulu sewaktu penduduk di desa ini masih sedikit dan muhammadiyah masih kuat hampir seluruh keluarga (rumah tangga) menikmati bulan Ramadhan yang mereka</p>
--	--	--



	<p>membangunkan waktu sahur pemuda-pemuda muhammadiyah memakai kentungan dan rabanna membangunkan warga. Kalau sekarang itu tidak terjadi lagi di sini masyarakat di beri kebebasan masing-masing untuk saling membangunkan antara rumah tangga masing-masing karena sudah ada alaram di HP masing-masing yang memberikan tandau (tanda) untuk bangun saur. Nah kemeriahan ini hilang dan anak-anak kurang diperhatikan oleh mereka untuk berpuasa sebab mereka sendiri puasanya hanya di awal saja terkadang ada banyak terjadi bapaknya tidak puasa anaknya puasa, dan yang lebih sedih lagi anak dan bapak tidak tahan lagi untuk berpuasa inilah kondisi sekarang”.</p> <p>Pimpinan Cabang Muhammadiyah Palak Siring (AF):  “kami disini kalau puase (puasa) masih lumayan meriah tapi masih banyak warga kiteni (kita) yang puasanye (puasanya) di awal saje (saja) yang meriah tapi dipertengahan biasanye (biasanya) sudah kurang, contohnye (nya) kalau dulu tidak ada yang berani ngudut (merokok) di luar rumah atau di depan umum dalam bulan Puasa tapi yang mude-mude (anak muda) sudah berani ngancakah (memperlihatkan) kedepan umum bahwa mereka tidak berpuasa. Kalau dulu orang-orang tua kite (kita) langusng menegor kalau ade (ada) anak muda yang berani ngudut (merokok) di depan umum tersebut. Kalau hari raya berbeda dengan pemerintah 9 (sembilan) ranting ini masih mengikuti maklummat PP muhammadiyah waktu berbeda kemaren sholat hari raya idul adha 2022 kami ramai dan meriah kami gabungkan 3 ranting menjadi satu tempat di lapangan yang imam saye (saya) dan Khatib Yandri Susanto (anggota DPR RI dari PAN) sekarang kalau saye (saya) tidak salah komisi 9 DPR RI, beliau sedang pulang kami ajung (suruh) khatib, dan beliau ini bukan dari dapil Provinsi Bengkulu tapi Dapil Banten. Kalau</p>
--	--

	<p>zakat mayoritas pengurus dan waega di sini belum membayar zakat, paling mereka membayar zakat fitrah waktu akhir bulan puasa, dan mereka memahami zakat hanya sebatas itu saja “.</p> <p>Variasi selanjutnya apa yang dialami oleh anggota Ranting muhammadiyah Pasar Bengkulu dan Cabang Bengkulu III yang terletak di pinggir pantai zakat (tempat wisata mandi) kota Bengkulu yang mayoritas warga disini adalah nelayan apa yang di katakan (AZ):</p> <p>“ ranting kami ko (ini) tidak ada kegiatan lagi pengajian ada di masjid muhammadiyah tapi jamaahnya tidak lebih dari 15 orang padahal itu pengajian cabang, dan kegiatannya tidak ada lagi pengrus ranting hanya di tunjuk siapa yang mau saja, amboko (saya ini) dari kecil di ajak oleh orang tua sayo (saya) aktif mengikuti pengajian muhammadiyah dan kegiatan-kegiatan muhammadiyah, tapi kiniko (sekarang) dak ado (tidak ada) kegiatan lagi. Nak kalau sholat lima waktu mayoritas nelayan ini tidak melakukan sholat lima waktu lagi paling mereka zholat jm’at itu pun sangat sedikit kalau dibanding dengan jumlah penduduk disekitarko (sekitar sini) kiro-koro warga yang di Ranting ini berkisar 300 KK lebih yang sholat jum’at hanya 3 shaf dan masjid lain cak itu pulo (seperti itu jugao) paling segitu jugo (seperti itu juga), tapi kalau sholat hari raya lumayan banyak. Tapi kalau membayar zakat mayoritas masyarakat di siko (disini) tidak membayar zakat paling banter zakat fitrah pada akhir bulan Ramadhan, itu pulo tidak seluruhnyo (seluruhnya) paling 60 persenlah yang membayar zakat fitrah, mungkin yang lain penerima zakat mungkin aku dak tau (tidak tau). Cakitu pulo (seperti itu pulo) kalau dilihat puasonyo, hanya hari-hari pertama puaso (puasa) mereka melaksanakan tapi mayoritas tidak sbulan penuh mereka ber puasa. Ado yang menarik ambo (saya) tengok (lihat) anak-anak mudo sdah berani melihatkan mereka tidak</p>
--	---

	<p>berpuasa (puasa) mereka merokok didepan umum itu pun bukan remaja-remaja saja (saja) tapi orang tua yang di bawah umuran 50 tahun sudah juga berani mellihatkan mereka tidak berpuasa (puasa) di depan umum sayo (saya) sangat perihatin hal seperti ini beda nian (berda sekali) dengan waktu aku masih kecil (kecil) dulu puaso sangat meriah walaupun bapak-bapak kami dulu pergi kelaut mencai ikan tapi mereka masih berpuasa, kini laberubah nian (berbah sekali) kutengok (saya lihat) mereka tidak lagi perhati dengan agama ini, mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Cakmanolah (bagaimana) cara mengajak mereka ini untuk melaksanakan ajaran Islam seperti (sholat, puaso, zakat) yang semakin jauh dalam kehidupan mereka, muhammadiyah tidak ada gerakannya ambo ko (saya ini) ilmu agama kurang, jadi dak pacak (tidak bisa) berbuat apo-apo. Nah kalau ditanyo (ditanya) apakah mereka masih Islam jawab mereka masih, kami masih ber Tuhan kepada Allah. Mereka ini di ajak pengajian tidak ada yang mau ikut, tapi kalau ada pertemuan dengan anggota DPR mereka ramai-ramai datang. Mereka datang tu bukan karena mau lihat anggota DPR tersebut tapi mau oleh-olehnya (amplopnyo). Jadi mereka ini mungkin kala di ajak pengajian yang ado duitnyo mungkin mereka mau datang ha..ha..ha (dia tertawa)”.</p> <p>subjek penelitian dari pengikut muhammadiyah yag tidak aktif (HD):  “ saya belum <i>pacak</i> (bisa) baca kuraan (al-Quraan) jadi <i>ndik</i> (tidak) pernah membaca <i>kuraan</i> (al-Quraan) paling <i>ngikut-ngikut</i> (ikut-ikutan) waktu membaca <i>kuraan</i> (al-Quraan) sewaktu <i>yasinan</i> (membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang imam, ketika <i>adau</i> (ada) orang yang mati (meninggal dunia) itulah paling <i>ngikut-ngikut</i> (ikut membaca) <i>karanau</i> (karena) yasinan itu membaca <i>bersamau-samau</i> (sama-sama) jadi <i>endik keruan</i> (tidak tahu) bahwa kita membaca itu <i>pacak</i> (bisa)</p>
--	--

atau *ndik* (tidak). Disini dulu *ndik* (tidak) pernah ada yasinan seperti ini *karenau* (karena) orang-orang muhammadiyah *ndik* (tidak) mengajarkan seperti itu. Tapi sekarang sejak adau ustad yang bukan dari muhammadiyah ketika *adau* (ada) orang mati (meninggal) adau acara *yasinan* ini bara-baru inilah sekitar tahun-tahun 2000 ini. Kalau dulu yang diajarkan muhammadiyah ketika *adau* (ada) yang ninggal acarahau (kegiatannya) membaca al-Quraan samapai *khatam* (tamat) setelah *takziah* (ceramah agama) dan keluarga-keluarga yang masih tinggal meneruskan membaca al-Quraan secara *Tadarus* (membaca bergiliran) nah dengan cara *lukini* (seperti ini) *biasaunyaw* (biasanya) yang ngikut tadarus yang bisa membaca al-Quraan yang lain seperti kami paling duduk dan mendengarkan *sajau* (saja) dan biasanya sampai *khatam* (tamat al-Quraan). Dan setelah *khatam* beberapa malam selesai acara tempat orang meninggal tadi. Dan tidak ada acara-acara lain seperti *niga hari*, *njuhhari* dll. Dan acara seperti itu sudah tidak dilakukan oleh kami, sebab ajaran yang ada di sini *lukitulah* (seperti itu). Dan sekarang masyarakat disini sudah ada yang melakukan *nigahari*, *njuhhari* dan makan-makan tempat orang meninggal tersebut. Kalau kami *ndik* (tidak) melakukan itu lagi, apalagi membuat jamuan saat ada keluarga yang meninggal. kalau doa-doa harian *ndik* (tidak) pernah aku (saya) lakukan, paling berdo'a waktu ada (ada) acara-acara yang dipimpin doa seperti setelah *yasinan* dan acara-acara jamuan lain”.

Begitupala apa yang diungkapkan oleh AF Pimpinan Cabang Muhammadiyah Palak Siring:

“ disini mayoritas muhammadiyah, kalau yang pacak (bisa) membaca al-Quraan yang (*tartil*) dikit jumlahnya, jadi masyarakat disini membaca al-Quraan jarang, dan mayoritas tidak bisa baca al-Quraan dengan benar. Mereka membaca paling bulan suci

	<p>Ramadhan <i>tadarusan</i> (membaca di Masjid) itupun paling banyak 10 orang yang <i>tue-tue</i> (orang tua), kalau yang <i>mude-mude</i> (muada) <i>nide ade</i> (tidak ada) dan mereka membaca al-Quraan juga ketika <i>ade</i> (ada) yang meninggal <i>juge</i> (juga) di adakan tadusran setelah ceramah selama <i>tige</i> (tiga) malam, acara <i>tadarusan</i> (membaca satu-satu yang lain mendengarkan apabila ada yang salah baca yang lain membenarkan) pelaksanaanya itu setelah ceramah agama oleh ustad, sehingga keluarga yang dekat berkumpul untuk membaca al-Quraan dalam rangka menghibur yang kena musibah. Kalau <i>yasinan</i> (membaca al-Quraan Surat Yasin) secara serempak atau bersama-sama sudah <i>ade</i> (ada) sebagian masyarakat melakukan itu terutama dibawah oleh orang-orang datang di desa ini, tapi menarik perhatian bagi warga yang tidak bisa baca al-Quraan cara <i>yasinan</i> ini, sebab membacanya secara serempak jadi yang tidak bisa baca al-Quraan yang benar (<i>tartil</i>) bisa ikut-ikutan di ujung-ujung bacaan dan suaranya pun sangat keras biasanya. Dan bacaan surat yasin ini di tempat-tempat yang bukan basis muhammadiyah sangat di sukai oleh masyarakat baik ibu-ibu maupun bapak-bapak dan geroup yasinan ini biasanya menghadiri acara-acara seperti kematian, rumah baru (menempati rumah baru), mau berangkat haji dll. <i>Pokoknye</i> (sepertinya) disetiap acara do'a-do'a yang diadakan oleh masyarakat Islam”.</p> <p>senada juga yang di ungkap oleh (SJ) :  “ <i>sayo</i> (saya) termasuk yang rajin datang dalam kelompok pengajian yasinan walaupun sayo (saya) tidak bisa baca al-Quraan dengan benar (hanya tahu huruf dan hafal, karena rajin ikut membacanya) kami merasa sudah melakukan ibadah (membaca al-Quraan dalam ibadah peribadi dan berdo'a untuk yang menyelenggarakan acara), selanjutnya <i>sayo</i> (saya) dan kawan-kawan kalau ada acara do'a permintaan warga kami selau datang dan melakukannya. Acara-acara yang sekarang</p>
--	---

	<p>dilakukan adalah seperti; ketika ada yang meninggal biasanya kami melakukan antara maghrib dan Isa sebelum acara ceramah oleh ustad dan kami disuguhi makanan saat setelah membaca <i>Yasin</i> dan do'a (<i>tahlil</i>, <i>wirid</i> dan do'a), kemudian setelah hari ketiga kami membaca yasin biasanya hari pertama dan kedua setelah Maghrib, tapi hari ketiga ada juga yang mengundang setelah sholat ashar (jam 16.00 soer) dan sekarang waktu ini dilaksanakan oleh yang kena musibah (kematian) biasanya mengundang warga yang lain sehingga ramai tidak seperti dua hari sebelumnya (itu hanya kelompok yasinan kami) dan isinya sama tapi do'a-do'a <i>biasanyo</i> (biasanya) panjang oleh imam yang memimpin”.</p> <p>(MR) di desa Batu Bandung Kepahyang:</p> <p>“ dulu masyarakat di sini mayoritas muhammadiyah, dan banyak masyarakat yang bisa baca al-Quraan karena ustad-ustad dari muhammadiyah melakukan pengajian biasanya pertama membenarkan dulu bacaan, kemudian diartikan dan selanjutnya bagaimana mengamalkanya, contohnya berdirinya sekolah muhammadiyah seperti SD muhammadiyah di sini hasil dari pengajian-pengajian ustad-ustad muhammadiyah waktu itu dan kemudian untuk pendidikan anak-anak dulu tamat SD Muhammadiyah biasanya sudah bisa ngaji dan sholat yang ditanamkan dalam pendidikan dan pengajaran sekolah muhammadiyah. Tapi kini semenjak adanya SD Inpres di desa ini mayoritas anak-anak masuk SD Negeri dan sekolah muhammadiyah sedikit muridnya, paling anak-anak dari anggota muhammadiyah saja yang sekolah di SD Muhammadiyah yang kelas 1 sampai dengan kelas 6 sekitar 35 orang. Nah sekarang masyarakat di sini terutama yang muda-muda sangat sedikit atau mayoritas tidak bisa mengaji dengan benar (tartil). Saat ini disini muncul kelompok-</p>
--	---

kelompok “yasinan” yang mereka membaca al-Quraan dengan sama-sama bukan seperti muhammadiyah *tadarusan* (sehingga bisa saling mengkoreksi bacaan). Pertama adanya kelompok ini mereka melaksanakan ketika ada kematian (meninggal) salah seorang dari masyarakat di sini. Tapi sekarang setiap ada acara dimuali dengan yasinan seperti nunggu rumah baru, syukuran dll, sepertinya setiap ada acara dimulai dengan yasinan” baik acara duka maupun gembira. Dan kalau tamatan Universitas Muhammadiyah yang saya lihat ada di sini yang jurusan-jurusan umum bukan tamatan Fakultas Agama Islam, rata-rata tidak bisa baca al-Quraan dengan benar, sholat yang sesuai dengan tuntunan muhammadiyah, apalagi dengan paham kemuhamadiyah sebagai gerakan Islam, sehingga tamatan PTM ini tidak mau atau tidak punya bekal untuk bergabung dengan muhammadiyah”.

tanggapan dari intelektual IAIN yaitu

Prof.Drs. Jamaan Nur:

“ Membaca surat Yasin di rumah orang meninggal sangat di anjurkan selama tiga hari,” tegasnya. Menurut Prof. Djamaan, Surat Yasin adalah salah satu surat utama dalam al-Quraan. Isinya menegaskan bahwa Nabi Muhammad benar-benar utusan Allah sampai Allah berumpah “Yasin”. Selain itu, surat Yasin merupakan hati dari al-Quraan. Oleh karean itu, orang yang membaca surat Yasin sebanding pahalanya dengan pahalanya dengan orang yang membaca seluruh al-Quraan. Kalau orang yang membaca surat Yasin pada saat orang sakaratul maut, maka Allah akan memudahkan keluarnya roh dari dalam tubuh itu ditegaskan dalam hadist, demikian kata Prof. Jamaan”.

“...membaca surat Yasin, sudah membudaya, di tengah-tengah masyarakat. Disetiap acara, acap kali surat Yasin dibacakan, kurang lengkap rasanya kalau tidak membaca surat Yasin, terutama saat

		<p>orang meninggal dunia. Rasulullah bersabda; ada beberapa keutamaan surat Yasin, antara lain surat Yasin hati daripada al-Quraan, oleh karena itu orang yang membaca surat Yasin., sebanding pahalanya pahalanya dengan orang membaca al-Quraan secara keseluruhan. Membaca surat Yasin. Pada malam Jum'at, Allah akan meningkatkan ketakwaannya dan mengukuhkan imannya. Kalau orang membaca surat Yasin dengan mengharapkan redho Allah, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan untuk keesokan harinya. Dengan membaca surat Yasin Allah akan menolak malapetaka, Allah memenuhi segala kebutuhannya. Barang siapa berziarah kubur, lalu membaca surat Yasin maka Allah akan akan meringankan siksa seluruh ahli kubur pada seluruh yang dimakamkan di tempat itu. Hadist yang semacam itu adalah hadist <i>Targib</i> maksudnya hadist yang bertujuan agar orang gemar membaca surat Yasin...“.</p>
--	--	---



**LAMPIRAN III**  
**DOKUMEN FOTO WAWANCARA**



**PCM PALAK BENGKERUNG BENGKULU SELATAN**



**PCM PALAK SIRING BENGKULU SELATAN**



**PDM BENGKUKULU UTARA**



**PDM KAUR**



**FGD DI PDM KEPAHYANG BERSAMA CABANG DAN RANTING**





**Ketua PCM Batu Bandung Kepahyang (H. Bahrin)**



**PCM TABA SANTING KEPAHYANG**



**PCM PUNGGUK MERANTI YANG TENGAH PAK SOLIHIN (mantan PCM)  
yang kanan M. Aslimi (PCM sekarang)**



**MANTAN PCM PUNGGUK MERANTI**





**SEKRETARIS PCM KEPAHYANG (DODI)**



**PDM LEBONG (H. KAMEK)**



**SEKRETARIS PDM LEBONG (DALTIANO)**



**BENDAHARA PCM EMBONG PANJANG LEBONG**











**PCM UJUNG TANJUNG LEBONG DAN KEPSEK SDM 1A**





**PCM MASMAMBANG KABUPATEN SELUMA (AMINUDDIN)**





**KEUA PCM PASAR BARU (SARMAN,S.Pd) KAB. BENGKULU SELATAN**



**Anggota Muhammadiyah Cabang Palak Bengkerung (Katar)  
Kab. Bengkulu Selatan**

**PWM Bengkulu H. Syukran Zainul**

